

**PODCAST SEBAGAI MEDIA TAFSIR KONTEMPORER: STUDI ATAS KAJIAN
SURAT AL-INSYIRAH “RAHASIA DI BALIK AYAT BERSAMA KESULITAN ITU
ADA KEMUDAHAN” OLEH USTAD ADI HIDAYAT**

SKRIPSI

Oleh :

NURUL AZMI

(220204110043)



**PROGRAM STUDI ILMU AL- QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**PODCAST SEBAGAI MEDIA TAFSIR KONTEMPORER: STUDI ATAS KAJIAN
SURAH AL-INSYIRAH “RAHASIA DI BALIK AYAT BERSAMA KESULITAN ITU
ADA KEMUDAHAN” OLEH USTAD ADI HIDAYAT**

SKRIPSI

OLEH:

NURUL AZMI

NIM 220204110043



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Demi Allah

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PODCAST SEBAGAI MEDIA TAFSIR KONTEMPORER: STUDI ATAS KAJIAN SURAT AL-INSYIRAH “RAHASIA DI BALIK AYAT BERSAMA KESULITAN ITU ADA KEMUDAHAN” OLEH USTAD ADI HIDAYAT

Benar-benar merupakan tugas akhir yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian tugas akhir ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka tugas akhir sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 13 Mei 2026

Penulis,



NURUL AZMI

NIM 220204110043

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi tugas akhir saudara Nurul Azmi NIM: 220204110043 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

PODCAST SEBAGAI MEDIA TAFSIR KONTEMPORER: STUDI ATAS KAJIAN SURAH AL-INSYIRAH "RAHASIA DI BALIK AYAT BERSAMA KESULITAN ITU ADA KEMUDAHAN" OLEH USTAD ADI HIDAYAT

Maka pembimbing menyatakan bahwa tugas akhir tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

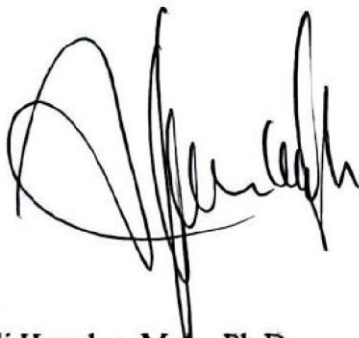
Malang, 13 Mei 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP 197601012011011004



Prof. Dr. Nasrulloh, LcM.Th. i

NIP 98112232011011002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Nurul Azmi NIM : 220204110043, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

PODCAST SEBAGAI MEDIA TAFSIR KONTEMPORER: STUDI ATAS KAJIAN SURAH AL-INSYIRAH "RAHASIA DI BALIK AYAT BERSAMA KESULITAN ITU ADA KEMUDAHAN " OLEH USTAD ADI HIDAYAT

Telah dinyatakan lulus dalam siding ujian skripsi yang dilaksanakan pada Jum'at 05 Juni 2026, dengan nilai :

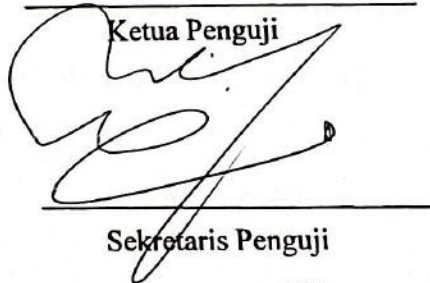
Dewan Penguji :

1. Abd. Rozaq, M. Ag.
NIP. 198305232023211009



Ketua Penguji

2. Prof. Dr. Nasrullah, Lc. M. Th. I
NIP. 198112232011011002



Sekretaris Penguji

3. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M. H
NIP. 196807152000031001



Penguji Utama



Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 19710826199803200

MOTTO

Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji

bahwa: *“fa inna ma ‘al- ‘usri yusrâ - inna ma ‘al- ‘usri yusrâ”*

“setiap kesulitan itu pasti ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah 94: 5-6)

“ Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri, tak ada yang tahu kapan kau mencapai tuju, dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab itu ”

(Besok mungkin kita sampai – Hindia)

Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya. Dan aku membuat ayahku bekerja setiap hari hingga lelah, jadi aku pastikan lelahnya

tidak sia- sia

(penulis)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: **Podcast Sebagai Media Tafsir Kontemporer: Studi Atas Kajian Surat Al-Insyirah “Rahasia Di Balik Ayat Bersama Kesulitan Itu Ada Kemudahan” Oleh Ustad Adi Hidayat**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan keharibaan junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari zaman Jahiliyyah hingga zaman yang insya allah terang benderang penuh barokah.

Dengan penuh apresiasi terhadap semua pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan, dan fasilitas yang telah saya terima selama perjalanan perkuliahan hingga tahap penulisan skripsi ini, saya dengan tulus ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CHARM, CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negara Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku dekan fakultas Syariah Universitas Islam Negara Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dosen wali penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan sepanjang masa perkuliahan.
4. Prof. Dr. Nasrulloh, Lc. M.Th.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan sepanjang penulisan skripsi ini. Terimakasih atas segala masukan dan dukungan yang telah bapak berikan selama ini, semoga segala bentuk bantuan dan kemudahan yang bapak berikan diberikan ganjaran yang berlipat oleh Allah SWT.

5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara khusus, dan dosen fakultas syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara umum, yang telah memberikan pengajaran dengan kesungguhan dan ketulusan hati. Semoga segala amal baik mereka menjadi bagian dari ibadah yang diterima oleh Allah SWT.
6. kepada orangtua Penulis, Abi dan Umi yang telah menjadi support system dalam sepanjang perjalanan hidup penulis hingga saat ini. Terimakasih atas segala bentuk pengorbanan dan dukungan baik dalam bentuk moral maupun materi, yang mampu menguatkan penulis untuk terus berjuang menjalani hidup, terlebih khusus menyelesaikan proses pengerjaan skripsi ini. Semoga abi dan umi selalu diberi kesehatan, panjang umur dan barakah.
7. kepada kedua adik perempuanku, terimakasih selalu mendukungku dengan memberi dukungan canda, tawa, semangat dan juga selalu menghiburku selama proses pengerjaan skripsi ini.
8. Keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ignitus angkatan 2022 yang telah kebersamai dalam perjalanan keilmuan penulis hingga saat ini.

Malang, 13 Mei 2026

Nurul Azmi

NIM 220204110043

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan pemindahan alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Yang termasuk dalam kategori ini adalah penulisan nama-nama Arab yang berasal dari bangsa Arab itu sendiri. Adapun nama-nama Arab dari bangsa non-Arab sebaiknya ditulis sesuai ejaan dalam bahasa nasional mereka masing-masing, atau sebagaimana yang tercantum dalam sumber rujukan yang digunakan. Penulisan judul buku, baik dalam catatan kaki maupun daftar pustaka, tetap mengikuti kaidah transliterasi ini.

Dalam dunia akademik, terdapat berbagai sistem transliterasi yang dapat digunakan, baik yang mengikuti standar internasional, nasional, maupun pedoman dari lembaga penerbit tertentu. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi sistem transliterasi berbasis EYD Plus, yaitu sistem transliterasi yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998, dengan nomor 158/1987 dan 0543/B/U/1987. Pedoman ini dijelaskan secara lengkap dalam buku Pedoman Transliterasi Arab-Latin (A Guide to Arabic Transliterasi) yang disusun oleh Inis Fellow pada tahun 1992.

B. Konsonan

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak terhindarkan, secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Kata asing ditulis (dicetak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah. Transliterasi Arab-Indonesia Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah berpedoman pada model Library of Congress (LC) Amerika Serikat sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik Diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik Diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik Diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ ء	Hamzah	. ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan ”a”. kasroh dengan ”i”, dhommah dengan ”u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
	A		Ā		Ay
	I		Ī		Aw
	U		Ū		Ba’
Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya		Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya		Menjadi	Qīla

Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya		Menjadi	Dūna
---------------------	---	----------	--	---------	------

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan 'nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbuthah

Ta' Marbuthah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' Marbuthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya المدرسة الرسالة menjadi al-risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya.

E. Kata Sandang dan Lafadz Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" () ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhoriy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah 'azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau

bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

PEDOMAN TRANSLITERASI

G. Umum

Transliterasi merupakan pemindahan alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Yang termasuk dalam kategori ini adalah penulisan nama nama Arab yang berasal dari bangsa Arab itu sendiri. Adapun nama-nama Arab dari bangsa non-Arab sebaiknya ditulis sesuai ejaan dalam bahasa nasional mereka masingmasing, atau sebagaimana yang tercantum dalam sumber rujukan yang digunakan. Penulisan judul buku, baik dalam catatan kaki maupun daftar pustaka, tetap mengikuti kaidah transliterasi

ini.

Dalam dunia akademik, terdapat berbagai sistem transliterasi yang dapat digunakan, baik yang mengikuti standar internasional, nasional, maupun pedoman dari lembaga penerbit tertentu. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi sistem transliterasi berbasis EYD Plus, yaitu sistem transliterasi yang merujuk pada Surat Keputusan

Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998, dengan nomor 158/1987 dan 0543/B/U/1987. Pedoman ini dijelaskan secara lengkap dalam buku Pedoman Transliterasi Arab-Latin (A Guide to Arabic Transliterasi) yang disusun oleh Inis Fellow pada tahun 1992.

H. Konsonan

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak terhindarkan, secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Kata asing ditulis (dicetak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional.

Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah. Transliterasi Arab-Indonesia Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah berpedoman pada model Library of Congress (LC) Amerika Serikat sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik Diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik Diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik Diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	. ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

I. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan ”a”. kasroh dengan ”i”, dhommah dengan ”u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
	A		Ā		Ay
	I		Ī		Aw
	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya		Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya		Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya		Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan 'nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

J. Ta' Marbuthah

Ta' Marbuthah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' Marbuthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya المدرسة الرسالة menjadi al-risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tegah kalimat yang terdiri dari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya.

K. Kata Sandang dan Lafadz Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" () ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

4. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
5. Al-Bukhoriy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
6. Billah 'azza wa jalla

L. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

".....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...."

Perhatikan penulisan nama "Abdurrahman Wahid", "Amin Rais" dan kata "salat" ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara "Abdal-Rahman Wahid", "Amin Rais", dan bukan ditulis dengan "Shalat".

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Definisi Operasional	9
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Kajian Terdahulu	20
B. Kerangka Teori	28
BAB III: HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Karakteristik Podcast Sebagai Media Tafsir Kontemporer Dalam Penyampaian Kajian Surah Al- Insyirah Oleh Ustad Adi Hidayat	34
B. Metode Penafsiran dan Isi Pesan Tafsir Khusus Nya Terhadap Ayat “Fa Inna Ma’al ‘Usri Yusraa” Dalam Podcast Kajian Surah Al- Insyirah Yang Disampaikan oleh Ustad Adi Hidayat	41
BAB IV: PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65

ABSTRAK

Nurul Azmi, 2026, Podcast Sebagai Media Tafsir Kontemporer: Studi Atas Kajian Surah Al-Insyirah “Rahasia Di Balik Ayat Bersama Kesulitan Itu Ada Kemudahan” Oleh Ustad Adi Hidayat. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing. Prof. Dr. Nasrullah, Lc. M.Th.I.

Kata kunci : Podcast, Media Kontemporer, Surah Al-Insyirah

Perkembangan media digital telah menghadirkan berbagai bentuk baru dalam penyampaian tafsir Al-Qur’an, salah satunya melalui podcast. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik podcast sebagai media tafsir kontemporer dalam kajian Surah Al-Insyirah oleh Ustadz Adi Hidayat serta mengkaji metode penafsiran dan isi pesan tafsir terhadap ayat *fa inna ma ‘al ‘usri yusrā*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data primer diperoleh dari podcast kajian Surah Al-Insyirah pada kanal YouTube Adi Hidayat Official, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) podcast memiliki karakteristik sebagai media tafsir kontemporer yang fleksibel, komunikatif, mudah diakses, serta mampu menjangkau masyarakat luas tanpa batas ruang dan waktu; (2) metode penafsiran yang digunakan Ustadz Adi Hidayat cenderung menggunakan metode tafsir tahlili dengan pendekatan tafsir bil-Qur’an, linguistik, dan munāsabah ayat. Adapun isi pesan tafsir pada ayat *fa inna ma ‘al ‘usri yusrā* menekankan nilai optimisme, kesabaran, tawakal, dan keyakinan bahwa setiap kesulitan selalu disertai kemudahan atas pertolongan Allah SWT. Penelitian ini menegaskan bahwa podcast tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah digital, tetapi juga menjadi sarana penyebaran tafsir Al-Qur’an yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

ABSTRACT

Nurul Azmi, 2026, Podcast As A Contemporary Medium Of Qur'anic Interpretation: A Study Of The Surah Al-Insyirah Lecture "The Secret Behind The Verse: With Hardship Comes Ease" By Ustadz Adi Hidayat. Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic Sciences and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Prof. Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I.

Keywords: *podcast, contemporary media, Surah Al-Insyirah.*

*The development of digital media has transformed the dissemination of Islamic knowledge, including the interpretation of the Qur'an. Podcast has emerged as a popular medium due to its accessibility, flexibility, and ability to reach a wide audience. This study aims to analyze the characteristics of podcasts as a contemporary medium of Qur'anic interpretation in Ustadz Adi Hidayat's discussion of Surah Al-Insyirah and to examine the interpretive method and message of the verse *fa inna ma'al 'usri yusrā* ("Indeed, with hardship comes ease"). This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Primary data were obtained from the podcast discussion of Surah Al-Insyirah published on the Adi Hidayat Official YouTube channel, while secondary data were collected from books, journals, and relevant previous studies.*

*The findings reveal that: (1) podcasts serve as a contemporary medium of tafsir that is flexible, communicative, easily accessible, and capable of reaching audiences beyond spatial and temporal boundaries; (2) Ustadz Adi Hidayat predominantly employs the **tahlili** method of interpretation, integrating Qur'anic cross-references, linguistic analysis, and thematic coherence (*munāsabah*) between verses. Furthermore, the interpretation of the verse *fa inna ma'al 'usri yusrā* emphasizes optimism, patience, reliance upon Allah (*tawakkul*), and the belief that every hardship is accompanied by ease through Allah's mercy and assistance. This study concludes that podcasts function not only as a medium of digital da'wah but also as an effective contemporary platform for disseminating Qur'anic interpretation in the digital era.*

تجريدي

نور العزمي. 2026. البودكاست كمنهج معاصر لتفسير القرآن: دراسة لتفسير سورة الشرح في محاضرة "سر الآية: {إِنَّ الْعَسْرَ يَتَوَجَّهُ هَيْئَةً}" للأستاذ عدي هداية. رسالة ماجستير. قسم الدراسات القرآنية والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف: الأستاذ الدكتور نصر الله، بكالوريوس، ماجستير في التفسير.

الكلمات المفتاحية: البودكاست، الوسائط المعاصرة، سورة الشرح

لقد أحدث تطور الإعلام الرقمي تحولاً جذرياً في نشر المعرفة الإسلامية، بما في ذلك تفسير القرآن. يُعد البودكاست منهجاً حديثاً يتميز بسهولة الوصول إليه ومرونته وقدرته على الوصول إلى جمهور واسع. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل خصائص البودكاست كمنهج معاصر لتفسير القرآن الكريم، مع التركيز بشكل خاص على شرح سورة الشرح الذي قدمه الأستاذ عدي هدايت. كما تتناول الدراسة منهجية ومضمون الرسالة التفسيرية في الآية الكريمة: {إِنَّ الْعَسْرَ يَسِرُّ}

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي مع التحليل الوصفي. تتكون البيانات الأولية من بودكاست يشرح سورة الشرح، نُشر على قناة الأستاذ عدي هدايت الرسمية على يوتيوب. أما البيانات الثانوية، فقد جُمعت من الكتب والمجلات والأبحاث السابقة ذات الصلة.

وتخلص هذه الدراسة إلى استنتاجين رئيسيين: (1) يُعد البودكاست منهجاً معاصراً للتفسير يتميز بالمرونة وسهولة الوصول والتواصل الفعال. كما يُسهّل البودكاست نشر المعرفة القرآنية لجمهور واسع، متجاوزاً بذلك قيود الزمان والمكان. (2) يعتمد تفسير البروفيسور عدي هدايت على المنهج التحليلي (التفسير التحليلي) من خلال الجمع بين تفسير القرآن الكريم، والتحليل اللغوي، وشرح العلاقات بين الآيات. علاوة على ذلك، يركز تفسيره للآية: {إِنَّ الْعَسْرَ يَتَوَجَّهُ سَيْرٌ} على قيم التفاؤل والصبر والتسليم لله، والإيمان بأن كل عسر يتبعه يسر برحمة الله وعطفه. تؤكد هذه الدراسة أن البودكاست ليس مجرد وسيلة لنشر المعلومات الرقمية، بل هو أيضاً منصة معاصرة فعالة لنشر تفسير القرآن الكريم في العصر الرقمي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara umat islam memahami ajaran agama. Transformasi ini ditandai dengan pergeseran dari media konvensional menuju media digital yang lebih fleksibel, cepat, dan mudah diakses. Dalam konteks kajian Al- Qur'an dan Tafsir, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium utama dalam proses penyebaran dan produksi pengetahuan keagamaan. Hal ini sejalan dengan temuan Prof. Dr. Nasrulloh, Lc. M.Th.I. (2021) yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi mampu meningkatkan efektivitas penelitian penelitian Al- Qur'an dan tafsir, terutama dalam hal efisiensi waktu, kemudahan akses data, dan percepatan proses analisis.¹

Fenomena digitalisasi ini semakin diperkuat dengan munculnya berbagai platform yang menyediakan akses tafsir secara luas seperti aplikasi Al- Qur'an digital, web keislaman, media sosial, hingga platform audiovisual. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa digitalisasi Al- Qur'an memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses dan memahami teks suci kapan saja dan dimana saja, terutama bagi generasi milenial dan Gen Z yang akrab dengan teknologi digital.² Selain itu media digital juga berperan dalam memperluas jangkauan dakwah serta mempercepat penyebaran Tafsir Al- Qur'an ke berbagai lapisan masyarakat.

¹ Nasrulloh, *Efektifitas Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Penelitian Bidang Ilmu AlQur'an dan Tafsir* (Malang: UIN Maliki Press, 2021).

² Adib Afhan, "Digitalisasi Al-Qur'an dalam Perspektif Historis," *Jurnal Lentera* (2025).

Lebih lanjut, perkembangan teknologi telah melahirkan paradigma baru dalam studi tafsir, dimana media digital tidak hanya menjadi media penyampaian, tetapi juga memengaruhi metode, pendekatan, dan cara memahami teks Al-Qur'an. Studi terbaru telah menunjukkan bahwa transformasi digital telah mendorong integrasi antara tradisi tafsir klasik dengan inovasi teknologi kontemporer, sehingga menghasilkan bentuk tafsir yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.³ Dengan demikian, kajian tafsir di era digital mengalami pergeseran dari yang bersifat tekstual menuju multimodal dan interaktif.

Salah satu bentuk media yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah *Podcast*. *Podcast* sebagai media berbasis audio menawarkan fleksibilitas, kemudahan akses, serta gaya penyampaian yang lebih komunikatif dan naratif.⁴ Hal ini yang menjadikan *Podcast* sebagai salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan, termasuk tafsir Al- Qur'an. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang interaktif dan fleksibel dapat meningkatkan minat serta keterlibatan audiens dalam memahami materi keagamaan.

Namun demikian, perkembangan podcast sebagai media tafsir juga menimbulkan persoalan epistemologis dan metodologis. Tidak semua konten podcast memiliki dasar keilmuan yang kuat sebagaimana tradisi tafsir klasik. Penelitian mengungkapkan bahwa meskipun teknologi digital meningkatkan akses terhadap tafsir, terdapat tantangan serius terkait validitas sumber, otoritas keilmuan, serta rendahnya literasi digital sebagian masyarakat.⁵ Kondisi ini menimbulkan distorsi pemahaman terhadap ayat ayat Al- Qur'an jika tidak dikaji secara sistematis.

³ Dewi Bahrotul Ilmiah, "Transformasi Paradigma Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital," *Pelita: Jurnal Studi Islam* (2025)

⁴ Abdul Wahid, *Media Baru dan Dinamika Komunikasi Modern* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 74.

⁵ Moh. Yusuf HM & Muhammad Satra, "Kajian Tafsir Al-Qur'an di Era Digital," *Jurnal Literasiologi* (2024).

Di Indonesia, fenomena ini dapat terlihat dari maraknya kajian tafsir yang disampaikan melalui platform digital berupa Youtube oleh para Da'i, salah satunya adalah Ustad Adi Hidayat. Kajian beliau tentang surat Al- Insyirah, khususnya pada ayat “ fa inna ma'al ‘usri yusraa ” menjadi menarik karna dikemas dalam format podcast yang komunikatif, sistematis, dan mudah dipahami oleh masyarakat umum.⁶ Penyampaian tafsir yang kontekstual dan aplikatif ini menunjukkan adanya transformasi gaya dakwah dan penafsiran di era digital.

Ustad Adi Hidayat adalah seorang penceramah modern yang mampu menggabungkan kedalaman pengetahuan agama dengan penggunaan teknologi untuk dakwah. Dengan kecerdasan, ketekunan, dan gaya penyampaian yang sistematis, dia telah berhasil menginspirasi jutaan pengikut, terutama generasi muda, untuk lebih mendekatkan diri kepada AlQur'an dan hadits.⁷

Adapun cuplikan dari podcast ustad Adi Hidayat pada kajiannya yang berjudul Kajian Surat Al-Insyirah “Rahasia Di Balik Ayat Bersama Kesulitan Itu Ada Kemudahan” dimulai pada menit ke -11 detik ke 26 sebagai berikut “ *pada ayat فَبِإِنَّ الْعُسْرَ يَسْرُ مَعَ*. Huruf ف yang menunjukkan sesuatu yang berlangsung dengan cepat. Lalu huruf إِنَّ digunakan untuk menguatkan informasi agar ditancapkan kedalam hati sekuatkuatnya dan jangan pernah ragu. Yang mana maksudnya adalah إِنَّ ini Adalah harfu nasb, jadi kalau ada di Al-qur'an dibuka informasinya dengan إِنَّ yakni “ hei! Tancapkan informasi kedalam hatimu dengan kuat, jangan pernah ragu, yakinkan dirimu”. Apa yang diyakinkan? Yaitu مَعَ الْعُسْرِ يُسْرٌ”.⁸

⁶ Kajian Surah Al- Insyirah | Rahasia Dibalik Ayat Bersama Kesulitan Itu Ada Kemudahan Oleh Ustad Adi Hidayat. <https://youtu.be/j1amnB-xHhE?si=5e977GCXdbt0jVNM>

⁷ Akhyar Institute, *Profil Ustadz Adi Hidayat dan Aktivitas Dakwahnya*, Jakarta: Akhyar Institute, 2020.

⁸ Kajian Surah Al- Insyirah | Rahasia Dibalik Ayat Bersama Kesulitan Itu Ada Kemudahan Oleh Ustad Adi Hidayat. <https://youtu.be/j1amnB-xHhE?si=5e977GCXdbt0jVNM>

Penyampaian Ustad Adi Hidayat yang sistematis, logis, dan didukung oleh penjelasan yang kuat adalah salah satu karakteristiknya. Beliau menyertakan referensi yang jelas dari al-qur'an dan hadis selain memberikan nasihat. Hal ini membuat jamaah lebih mudah memahami materi yang disampaikan, baik yang hadir dilapangan maupun yang menonton melalui Youtube. Dengan bantuan teknologi, ustad Adi Hidayat sekarang dapat berkomunikasi dengan lebih banyak orang. Konten dakwah nya dapat diakses secara gratis di berbagai platform termasuk, Youtube , Instagram dan Podcast.⁹

Meskipun demikian, kajian Akademik tentang tafsir digital selama ini masih didominasi oleh penelitian pada media Website, aplikasi, dan media sosial. Penelitian tentang tafsir berbasis Website menunjukkan bahwa platform digital mampu meningkatkan aksesibilitas dan interaktif dalam pembelajaran tafsir, namun belum banyak yang mengkaji karakteristik tafsir dalam format audio seperti podcast secara mendalam.¹⁰ Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan kajian yang fokus pada medium tertentu.

Selain itu, penelitian terdahulu juga cenderung menempatkan teknologi sebagai alat bantu dalam studi tafsir, bukan sebagai ruang produksi makna tafsir itu sendiri. Padahal, perkembangan teknologi seperti artificial intelligence dan media digital telah terbukti mampu memengaruhi metode penafsiran serta memperkaya pendekatan dalam memahami Al- Qur'an.¹¹ Dengan demikian, diperlukan kajian yang melihat media digital khususnya Podcast sebagai bagian dalam proses konstruksi tafsir kontemporer.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana tafsir Al- Qur'an disampaikan, dan diterima melalui podcast, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap Al- Qur'an. Di tengah maraknya

⁹ Profil Lengkap Ustad Adi Hidayat: Dai Cerdas Nan Muda. Redaksi. Terbit 10 Agustus 2025

¹⁰ Nabila An'imatul Maula, "Eksplorasi Tafsir Digital Berbasis Website Tafsil.Id Sebagai Media Pembelajaran Tafsir Al-Quran Berbasis Teknologi" *AnSoPS*. Vol. 3 (2024).

¹¹ Herman dkk., "Peran Artificial Intelligence dalam Metode Tafsir," *Khidmatul Ummah* (2025).

konsumsi konten keagamaan digital, penelitian ini menjadi penting untuk memastikan bahwa tafsir yang berkembang tetap memiliki landasan metodologis yang kuat dan dapat di pertanggung jawabkan secara akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaharuan dalam mengkaji podcast sebagai media tafsir kontemporer dengan fokus pada analisis isi, metode penafsiran, dan gaya komunikasi dalam kajian surah Al-Insyirah oleh Ustad Adi Hidayat. Penelitian ini tidak hanya melihat aspek media, tetapi juga mengkaji bagaimana pesan tafsir dikonstruksi dalam format audio dan bagaimana relevansinya dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan studi tafsir kontemporer berbasis digital.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, jelaslah bahwa perkembangan media digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara penyajian studi Islam, termasuk di bidang tafsir Al-Qur'an.¹² Podcast telah muncul sebagai media baru yang mampu menjangkau khalayak luas secara fleksibel, sesuai dengan kebutuhan generasi modern yang cenderung mengonsumsi informasi melalui media digital.¹³ Kehadiran podcast tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan dan informasi, tetapi juga telah berkembang menjadi media dakwah dan penyebaran tafsir Al-Qur'an yang lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh khalayak yang beragam.¹⁴ Dalam konteks ini, studi Surah Al-Insyirah yang disajikan oleh Ustadz Adi Hidayat melalui podcast "Rahasia di Balik Ayat: Bersama Kesulitan itu ada Kemudahan" merupakan fenomena menarik untuk ditelaah, karena menunjukkan bagaimana tafsir Al-Qur'an dikemas

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 189.

¹³ Nurudin, *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi* (Yogyakarta: Buku Litera, 2020), hlm. 54.

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 372.

secara kontemporer melalui media digital dengan pendekatan yang sederhana, relevan, dan selaras dengan realitas kehidupan masyarakat.

Penelitian ini penting karena tidak hanya mengkaji isi tafsir, tetapi juga menelaah karakteristik podcast sebagai media kontemporer untuk tafsir yang mampu membentuk pola-pola baru dalam penyebaran pesan-pesan Al-Qur'an di era digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi perkembangan studi tafsir dan media digital, khususnya terkait transformasi dakwah Islam dari media konvensional ke media berbasis teknologi baru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Podcast sebagai Media Kontemporer Tafsir: Studi atas Kajian Surah Al-Insyirah 'Rahasia di Balik Ayat "Setiap Kesulitan Pasti Ada Kemudahan"' oleh Ustadz Adi Hidayat" untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk, karakteristik, dan dinamika tafsir Al-Qur'an yang berkembang melalui media podcast di era kontemporer.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar penelitian tetap terfokus dan tidak melenceng dari topik. *Pertama*, Penelitian ini hanya berfokus pada ini hanya berfokus pada podcast sebagai media penyampaian media tafsir, sehingga tidak membahas secara mendalam media digital lain seperti, Instagram, Tiktok, atau situs web. *Kedua*, objek studi dalam penelitian ini terbatas pada konten podcast yang membahas Surah Al- Insyirah, khususnya tafsir ayat "*fa inna ma'al 'usri yusraa* " yang disajikan oleh ustad Adi Hidayat. *Ketiga*, penelitian ini tidak membahas seluruh pemikiran atau karya ustad Adi Hidayat secara umum, melainkan hanya mengkaji tafsir yang terdapat dalam podcast yang dipilih sebagai kajian penelitian.

Keempat, focus penelitian ini terbatas pada metode penafsiran, isi pesan penafsiran, gaya penyampaian (komunikasi dakwah) dalam podcast, tanpa mendalami

aspek teknis produksi media seperti pengeditan audio, algoritma platform, atau strategi distribusi konten. *Kelima*, penelitian ini tidak membahas secara mendalam perbandingan dengan mufasir lain melainkan menggunakan tafsir klasik atau kontemporer semata-mata sebagai referensi pendukung untuk analisis. Keenam, penelitian ini juga tidak menguji secara empiris dampak podcast terhadap pendengar (misalnya melalui survey atau eksperimen), melainkan lebih menekankan pada analisis kualitatif terhadap konten tafsir yang disajikan.

Dengan adanya Batasan-batasan tersebut penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memahami bagaimana podcast digunakan sebagai media untuk penafsiran kontemporer, serta karakteristik penafsiran surah Al- Insyirah dalam kajian yang disajikan ustad Adi Hidayat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik Podcast sebagai media tafsir kontemporer dalam penyampaian kajian Surah Al- Insyirah oleh Ustad Adi Hidayat?
2. Bagaimana metode penafsiran dan isi pesan tafsir khusus nya terhadap ayat “*fa inna ma ‘al ‘usri yusraa*” dalam Podcast kajian surah Al- Insyirah yang disampaikan oleh ustad Adi Hidayat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk menganalisis karakteristik Podcast sebagai media tafsir kontemporer dalam penyampaian kajian Surah Al- Insyirah oleh Ustad Adi Hidayat.

2. Untuk mengkaji metode penafsiran dan isi pesan tafsir khusus nya terhadap ayat “*fa inna ma ‘al ‘usri yusraa*” dalam Podcast kajian surah Al- Insyirah yang disampaikan oleh ustad Adi Hidayat.

E. Manfaat Penelitian

Bentuk kontribusi yang diharapkan dari penelitian yang disusun penulis adalah manfaat penelitian. Berikut manfaat dari penelitian ini :

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana tentang tafsir kontemporer dengan memperkenalkan perspektif baru mengenai penggunaan podcast sebagai media penyampaian tafsir Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademis dalam memahami bagaimana media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian, tetapi juga membantu membentuk metode, gaya, dan karakteristik tafsir. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas pembahasan mengenai integrasi antara ilmu tafsir dan teknologi komunikasi, serta memberikan landasan konseptual bagi penelitian masa depan yang mengkaji fenomena digitalisasi tafsir Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu tafsir, khususnya dalam konteks perkembangan media digital sebagai ruang baru bagi produksi dan penyebaran pemahaman keagamaan.

1. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini memberikan manfaat bagi pendakwah, lembaga keagamaan, dan masyarakat umum dalam bidang ilmu Al- Qur'an dan Tafsir sebagai penambah wawasan dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan metode pembelajaran dan dakwah digital yang interaktif serta mudah diakses publik.

c. Bagi Masyarakat

Adapun bagi masyarakat, khususnya generasi muda, penelitian ini mendorong kesadaran bahwa memahami tafsir AlQur'an dapat dilakukan melalui media populer yang akrab dengan keseharian mereka. Dengan demikian, penelitian ini berperan sebagai jembatan antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan spiritual masyarakat digital, sekaligus menegaskan relevansi tafsir Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan zaman modern.

F. Definisi Operasional

1. Podcast

Podcast dalam penelitian ini dipahami sebagai konten audio digital yang dipublikasikan melalui platform seperti Spotify, YouTube (mode audio), atau aplikasi serupa. *Podcastpodcast* ini berisi materi keagamaan, khususnya studi Al-Qur'an, yang disampaikan dalam bentuk percakapan, ceramah, atau refleksi singkat oleh pendakwah digital.

Podcast dipilih karena formatnya yang fleksibel, kemudahan akses, dan popularitasnya di kalangan audiens modern yang semakin banyak mengonsumsi konten audio saat bepergian.

2. Media Tafsir Kontemporer

Media tafsir kontemporer merujuk pada sarana modern yang digunakan untuk menyampaikan interpretasi Al-Qur'an kepada publik di era digital. Berbeda dengan interpretasi klasik yang disampaikan melalui buku dan majelis taklim (pertemuan keagamaan), media kontemporer seperti podcast menawarkan pendekatan yang lebih komunikatif dan santai, yang lebih sesuai dengan gaya hidup masyarakat saat ini. Dalam studi ini, podcast diposisikan sebagai bentuk media baru untuk tafsir yang mampu menyajikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dalam format praktis yang mudah diterima oleh berbagai kelompok.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu fenomena melalui analisis makna, bukan melalui pengukuran kuantitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi data dalam bentuk teks, wacana, atau simbol dalam konteks tertentu. Dalam konteks penelitian ini, objek analisisnya adalah podcast sebagai media interpretasi kontemporer; oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat mengungkap makna di balik interpretasi Ustadz Adi Hidayat terhadap Surah Al-Insyirah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif bagaimana pesan-pesan interpretatif dibangun, disampaikan, dan diterima di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji isi teks, tetapi juga

konteks komunikatif dan karakteristik media yang digunakan dalam penyampaian interpretasi ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan DeskriptifAnalitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis sekaligus menganalisisnya secara kritis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan isi podcast, termasuk struktur penyajian, ciri-ciri gaya bahasa, dan tema-tema utama dalam penafsiran Surah Al-Insyirah. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menafsirkan dan mengkaji isi secara lebih mendalam dengan menggunakan kerangka teoritis yang relevan, seperti mediatisasi agama dan metodologi tafsir. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak berhenti pada deskripsi saja, tetapi juga berupaya mengungkap makna, pola, dan karakteristik tafsir yang disampaikan melalui media podcast. Pendekatan ini penting karena objek penelitian adalah media digital yang memiliki dimensi komunikasi dan penafsiran yang kompleks.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari isi utama podcast yang menganalisis Surah Al-Insyirah oleh Ustadz Adi Hidayat, dalam bentuk audio, video, dan transkrip, yang kemudian dianalisis secara mendalam. Data ini menjadi fokus utama karena secara langsung memuat penafsiran ayat-ayat yang diteliti. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku tafsir, jurnal ilmiah, artikel akademis, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema digitalisasi tafsir dan dakwah melalui podcast. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis yang memadai. Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, penelitian ini diharapkan dapat

menghasilkan analisis yang komprehensif dan kontekstual mengenai fenomena tafsir di media digital.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumentasi dan tinjauan pustaka. Metode dokumentasi melibatkan pengumpulan, pengaksesan, dan pengarsipan konten podcast yang diteliti, termasuk mencatat bagianbagian penting dari analisis interpretatif Surah Al-Insyirah. Selain itu, peneliti juga mentranskripsikan konten podcast untuk memudahkan analisis data secara sistematis. Sementara itu, tinjauan pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan studi-studi sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian. Teknik ini penting untuk memperoleh pemahaman teoretis dan memperkuat kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari subjek utama, tetapi juga didukung oleh literatur ilmiah yang kredibel.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan pesan-pesan yang terkandung dalam suatu media secara sistematis, objektif, dan mendalam. Analisis isi dalam penelitian kualitatif tidak hanya menghitung frekuensi kemunculan data, tetapi juga menekankan pada interpretasi dan pemahaman pesan yang disampaikan dalam podcast tafsir Surah Al-Insyirah oleh Ustadz Adi Hidayat. Metode ini dipilih karena objek penelitian terdiri dari konten media digital yang mengandung pesan-pesan keagamaan, sehingga memerlukan pendekatan analitis yang mampu mengungkap makna, struktur, dan pola komunikasi di dalamnya.

Adapun tahapan analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Tahap pertama adalah reduksi data, yang meliputi pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan pada data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyaring bagian-bagian podcast yang secara langsung berkaitan dengan penafsiran Surah Al-Insyirah, khususnya ayat yang membahas “setiap kesulitan pasti ada kemudahan.” Data yang tidak relevan, seperti pembahasan di luar tema utama, akan dihilangkan untuk memastikan analisis yang lebih terfokus. Pengurangan data juga melibatkan transkripsi audio menjadi teks untuk memudahkan pemrosesan dan pengkodean data.

b. Pengkodean (*coding*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah melakukan pengkodean atau coding. Pada tahap ini, peneliti memberi tanda, label, atau kode pada setiap bagian data yang memuat tema-tema tertentu, seperti penjelasan ayat, makna bahasa, pesan motivasional, pendekatan psikologis, contoh kehidupan modern, atau strategi komunikasi yang digunakan pendakwah. Coding ini menjadi proses mengorganisasi data agar peneliti lebih mudah melihat pola, kesamaan, atau perbedaan antar episode podcast maupun antar pendakwah yang dianalisis. Dalam penelitian ini, coding dilakukan secara manual berdasarkan pengamatan mendalam terhadap setiap transkrip, sehingga setiap potongan data dapat dikaitkan langsung dengan rumusan masalah. Melalui tahap coding, peneliti mulai melihat kecenderungan bahwa penafsiran dalam podcast cenderung lebih aplikatif, emosional, dan dekat dengan keseharian pendengar generasi digital.

c. Kategorisasi

Langkah ketiga adalah kategorisasi, yaitu proses mengelompokkan hasil coding ke dalam kategori besar yang lebih sistematis. Misalnya, kodekode yang berkaitan dengan tafsir ayat dikelompokkan dalam kategori “penafsiran ayat”, kode terkait motivasi dimasukkan dalam kategori “pesan motivasional”, dan kode terkait gaya penyampaian dimasukkan ke dalam kategori “komunikasi dakwah digital”. Kategorisasi ini membuat analisis menjadi lebih terarah karena setiap data kini memiliki tempatnya masingmasing dalam struktur analisis. Dalam konteks penelitian ini, kategorisasi memungkinkan peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk penafsiran Surah Al-Insyirah, memahami karakter pendakwah dalam menyampaikan ayat, serta melihat bagaimana podcast memediasi pesan Al-Qur’an. Proses kategorisasi juga membantu membedakan penafsiran yang bersifat tekstual, kontekstual, psikologis, atau spiritual, sehingga memberikan gambaran lebih lengkap tentang corak tafsir kontemporer.

d. Analisis Interpretatif

Langkah selanjutnya adalah analisis interpretatif, yaitu proses menafsirkan kategori dan pola yang ditemukan berdasarkan teori-teori yang telah dipilih. Dalam penelitian ini, analisis interpretatif dilakukan dengan menghubungkan data dengan Teori Mediatization of Religion, dan Teori Resepsi Al-Qur’an. Peneliti menilai bagaimana media podcast membentuk gaya penafsiran, bagaimana pendengar merespons pesan ayat, serta bagaimana pendakwah menghubungkan Surah Al-Insyirah dengan realitas psikologis masyarakat modern. Analisis interpretatif bukan hanya membaca isi podcast apa adanya, tetapi menafsirkan makna di balik cara penyampaian, pilihan bahasa, contoh yang digunakan, serta konteks sosial yang diangkat. Tahap ini memberikan kedalaman akademik karena hasil pembacaan data

tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis sesuai kaidah penelitian ilmiah.

e. Penyajian Data

Tahap terakhir adalah penyajian data, yaitu menyusun seluruh temuan yang telah diolah ke dalam bentuk uraian naratif ilmiah yang jelas, runtut, dan mudah dipahami. Dalam tahap ini, peneliti menyajikan bagaimana penafsiran Surah Al-Insyirah muncul dalam podcast, bagaimana setiap podcaster memberikan pendekatan tertentu terhadap ayat, serta bagaimana podcast berperan sebagai media tafsir bagi masyarakat digital. Penyajian data tidak hanya menampilkan kutipan transkrip podcast, tetapi juga penjelasan analitis yang menghubungkannya dengan teori dan rumusan masalah penelitian. Pada tahap inilah hasil penelitian dirangkai menjadi gambaran utuh yang dapat menjawab rumusan masalah, memberikan kontribusi akademik, serta menunjukkan posisi penelitian dibandingkan penelitian terdahulu. Penyajian data menjadi dasar utama untuk menyusun bab hasil dan pembahasan dalam skripsi.

6. Subjek Penelitian

a. Biografi Ustad Adi Hidayat

Ustaz Adi Hidayat lahir di Pandeglang, Banten, pada tanggal 11 September 1984. Beliau lahir dari pasangan Warson Supena dan Hj. Rafiah Akhyar. Ustaz Adi menikah dengan seorang wanita dari Rembang, Jawa Tengah, bernama Shufairok, juga dikenal sebagai Mbak Lir. Kisah cinta mereka tak kalah menarik untuk dibahas, mengingat Mbak Lir rela menunggu tujuh tahun untuk menikahi Ustaz Adi. Hal ini karena Ustaz Adi

sedang menempuh pendidikan magister di Tripoli, Libya. Lebih jauh lagi, ibu Ustaz Adi juga mewajibkan anaknya untuk belajar setidaknya sampai magister sebelum memutuskan untuk menikah. Kini, Ustaz Adi dan Mbak Lir hidup bahagia sebagai pasangan suami istri dan memiliki lima anak: Muhammad Hamil Quran, Amelia Habibatul Musthofa, Muhammad Abdullah Amali, Rabi'ati Khairatun Hisan, dan Amira Rafi'ati Muslimah.

b. Pendidikan dan Prestasi Ustad Adi Hidayat

Ustaz Adi Hidayat dikenal memiliki landasan pendidikan Islam yang kuat sejak usia muda. Beliau bersekolah di SMP dan SMA di Darul Arqam Muhammadiyah, sebuah asrama Islam di Garut. Selama di sana, beliau sering menerima penghargaan, baik di tingkat distrik maupun provinsi. Saat bersekolah di Madrasah Aliyah (sekolah tinggi Islam), beliau juga mulai aktif berdakwah, dan sering diundang oleh pamannya, KH Rafiuddin Akhyar, untuk memberikan ceramah di berbagai wilayah Banten. Pada tahun 2003, beliau diterima di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui program kerja sama dengan Universitas Al-Azhar, Mesir.

Dua tahun kemudian, pada tahun 2005, beliau menerima undangan khusus untuk melanjutkan studi S1 di Kulliyyah Dakwah Islamiyyah (Perguruan Tinggi Dakwah Islam) di Libya. Selama studinya di luar negeri, beliau memperdalam pengetahuannya tentang berbagai disiplin ilmu Islam, seperti fiqih (yurisprudensi Islam), usul fiqih (yurisprudensi Islam), hadits (hadis), sejarah (tariqih), dan bahasa Arab.

Di bidang tafsir Al-Quran, beliau belajar langsung dengan sejumlah ulama internasional, termasuk Syekh Dukkali Muhammad al-'Alim, Syekh Ali al-Liby, Syekh Ali Ahmar, dan Syekh Ali dari Tanzania.

Di bidang tafsir, beliau juga belajar dengan Syekh Thanthawi Jauhari dan Dr. Bajinqi. Ustaz Adi Hidayat kemudian melanjutkan studi magister di International Islamic Call College di Tripoli.

Pada tahun 2019, beliau menerima gelar doktor kehormatan dari International Astrolabe University dan Passion International University of America atas kontribusinya di bidang sains, budaya, pengabdian masyarakat, dan dakwah internasional. Selain itu, pada tahun 2023, beliau dianugerahi gelar doktor kehormatan lainnya di bidang manajemen pendidikan Islam dari Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta.

c. Perjalanan Karier Ustad Adi Hidayat

Pada tahun 2009, Ustaz Adi Hidayat diangkat menjadi anggota dewan dakwah Asosiasi Dakwah Islam Tripoli (Aminul Khutaba). Beliau juga beberapa kali tampil di televisi Libya dalam program Tsaqafah Islamiyyah. Setelah kembali ke Indonesia, kegiatan dakwahnya semakin meluas, dengan memberikan ceramah dan kuliah di berbagai daerah. Pada tahun 2011, beliau mengelola Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Qur'an di wilayah Lebak Bulus, Jakarta.

Dua tahun kemudian, beliau mendirikan Lembaga Quantum Akhyar, sebuah lembaga yang mengawasi berbagai program pendidikan dan pengembangan kader ulama, termasuk studi Al-Qur'an, kursus bahasa Arab, dan ibadah Umrah serta beasiswa. Dakwahnya juga meluas ke ranah digital melalui saluran YouTube dan platform Akhyar TV. Selain aktif mengajar dan menjadi narasumber di berbagai lembaga dan

universitas, Ustaz Adi juga telah menerbitkan beberapa karya tulis, baik dalam bahasa Arab maupun Indonesia.

Sejak tahun 2010, puluhan buku telah diterbitkan oleh Ustaz Adi, seperti Minhatul Jalil Bitarifi Arudil Khalil (2010), Quantum Arabic Akhyar Method (2011), Getting to Know the Depth of the Language of the Qur'an (2012), dan masih banyak lagi.

H. Sistematika Penulisan

Penulis membagi penelitian menjadi empat bab agar tujuan penelitian dapat tercapai. Keempat bab tersebut saling berkesinambungan Bab *pertama*, Bab ini memberikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian, yang menjelaskan fenomena perkembangan media digital dalam penyebaran dakwah Islam, khususnya transformasi tafsir Al-Qur'an ke dalam format podcast yang lebih fleksibel dan mudah diakses oleh masyarakat modern. Bab ini juga menjelaskan rumusan masalah penelitian, yang berfokus pada karakteristik penyampaian tafsir Surah Al-Insyirah dalam podcast serta bagaimana podcast berfungsi sebagai media kontemporer untuk tafsir. Selain itu, tujuan penelitian juga disajikan, yang bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna tafsir yang disampaikan, serta manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Bab ini juga mencakup batasan penelitian untuk memastikan penelitian tetap fokus dan tidak melenceng, serta struktur penulisan, yang memberikan gambaran umum isi skripsi secara terstruktur. Dan adapun metode penelitian untuk mengetahui gambaran penelitian secara sistematis.

Bab *kedua*, penulis membahas terkait penelitian terdahulu dan juga kerangka teori, yang mana pada bab ini menyajikan landasan teori yang relevan untuk

menganalisis penafsiran Surah Al-Insyirah dalam podcast dakwah digital. Bab ini juga memuat telaah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan media dakwah digital, kajian tafsir dalam media baru, serta penggunaan audiovisual sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan.

Bab *ketiga*, yang mana pada bab ini memberikan jawaban atas dua pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Bab ini menguraikan karakteristik podcast sebagai media kontemporer untuk tafsir dalam penyajian Surah Al-Insyirah oleh Ustadz Adi Hidayat, yang mencakup format penyajian, gaya komunikasi, serta keunggulan media digital dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Selain itu, bab ini membahas metode tafsir yang digunakan dan isi pesan-pesan tafsir, khususnya terkait ayat “fa inna ma‘al ‘usri yusrā,” dengan mengkaji bagaimana ayat ini ditafsirkan dan disajikan dalam podcast, serta relevansinya dalam konteks masyarakat modern.

Bab *keempat*, berisi Kesimpulan dari pembahasan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian- penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini dipaparkan penelitian terdahulu dari tema penelitian ini. Penelitian terdahulu sangat diperlukan untuk menekankan, memperjelas, dan menunjukkan letak perbedaan agar terhindar dari plagiasi dan pengulangan kembali karya orang lain, berikut penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini: Penelitian dengan judul *Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam Podcast Spotify Season 5 Episode #LibatinAllah* pada tahun 2024 tersebut membahas retorika dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam *podcast Spotify* dengan menyoroti bagaimana ia menggunakan formula retorika Aristoteles—*ethos*, *pathos*, dan *logos*—untuk memengaruhi pendengar, terutama kalangan anak muda. Kajian ini menunjukkan bahwa UHA memiliki kredibilitas kuat sebagai da'i, mampu membangun kedekatan emosional melalui bahasa yang relevan dengan realitas sosial, dan menguatkan pesannya dengan argumentasi logis serta dalil Al-Qur'an dan hadits¹⁵. Penelitian tersebut juga menggambarkan bahwa gaya tutur UHA yang lembut, storytelling, pemilihan diksi populer, dan struktur pesan yang persuasif membuat podcastnya efektif sebagai media dakwah. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan efektivitas retorika UHA sebagai komunikator agama dalam media audio digital, namun tidak membahas aspek penafsiran ayat Al-Qur'an secara khusus.¹⁶

¹⁵ Nabila Putri Azzahra, "Strategi Retorika Dakwah Digital di Kalangan Generasi Muda," *Jurnal Dakwah Kontemporer*, Vol. 6, No. 2 (2023), hlm. 98.

¹⁶ Winda Karima, Astinana Yuliarti, "Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam Podcast Spotify Season 5 Episode #LibatinAllah", *PERSUASI (Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi) Volume 1 Nomor 2, Halaman 109-122, September 2024*.

Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya dalam hal mengkaji *podcast* sebagai media untuk khotbah digital, namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian: penelitian sebelumnya hanya menyoroti retorika dan gaya komunikasi Ustadz Hanan Attaki, sementara penelitian ini berfokus pada interpretasi Surah Al-Insyirah dan bagaimana *podcast* berfungsi sebagai media kontemporer dalam menyampaikan pesan spiritual dan sosial ayat-ayat tersebut kepada masyarakat.

Kedua, penelitian yang berjudul “*Podcast: Alternatif Media Dakwah untuk Generasi Digital.*” Yang ditulis pada tahun 2024 membahas *podcast* sebagai salah satu alternatif media dakwah untuk generasi digital dan menyimpulkan bahwa *podcast* sangat efektif karena fleksibel, mudah diakses, dan dekat dengan gaya komunikasi anak muda. Namun, penelitian tersebut tidak membahas aspek penafsiran Al-Qur’an, khususnya Surah Al-Insyirah, dan tidak melihat bagaimana *podcast* digunakan untuk menyampaikan makna ayat dalam konteks tafsir kontemporer.¹⁷

Persamaan yang dapat ditemukan pada penelitian ini Adalah samasama meneliti *podcast* sebagai sarana dakwah modern yang digunakan pendakwah untuk menyampaikan pesan keagamaan kepada Masyarakat yang efektif bagi generasi digital. Perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu yang tidak membahas penafsiran ayat Al-Qur’an maupun Surah Al-Insyirah.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Dampak Podcast Dakwah terhadap Peningkatan Pengetahuan Agama di Kalangan Pendengar” yang ditulis pada tahun 2025 menunjukkan bahwa *podcast* dakwah memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama pendengarnya. Melalui metode kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 100 responden, penelitian ini menemukan bahwa *podcast*

¹⁷ Ninda Zahra Wahyudi, Nur Arbaini, Sherly Violeta Fitri, Edi Amin, “*Podcast: Alternatif Media Dakwah untuk Generasi Digital.*” Jurnal Cendekia Ilmiah Vol.3, No.5, hal. 4851- 4856 Agustus 2024.

membantu pendengar memahami konsep dasar ajaran Islam, mengenal tokoh-tokoh agama, serta mendorong penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Persamaan penelitian ini Adalah sama-sama membahas podcast sebagai media dakwah digital yang digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat masa kini. Namun perbedaannya, penelitian tersebut tidak membahas isi penafsiran AlQur'an atau Surah Al-Insyirah, karena fokus utamanya adalah pada peningkatan pengetahuan agama secara umum, bukan pada analisis tafsir yang terkandung dalam podcast.

Keempat, penelitian terdahulu yang berjudul “*Strategi Komunikasi Dakwah di Era Digital*”, yang ditulis pada tahun 2024. Penelitian oleh Budi Satria dkk. menyoroti strategi komunikasi dakwah di era digital melalui studi literatur dan wawancara dengan pendakwah digital. Hasilnya menunjukkan bahwa media digital membuka peluang besar bagi dakwah, tetapi membutuhkan strategi yang tepat agar pesan agama tetap akurat, menarik, dan tidak terdistorsi. Meskipun demikian, penelitian ini tidak membahas penafsiran Al-Qur'an dan tidak fokus pada podcast sebagai media tafsir. Oleh karena itu, skripsi ini mengisi celah penting dengan menganalisis podcast sebagai media tafsir kontemporer, khususnya dalam penafsiran Surah Al-Insyirah.¹⁹ Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini Adalah Keduanya sama-sama menekankan pentingnya penyajian konten keagamaan yang relevan dan mudah dipahami bagi masyarakat modern melalui platform digital. Perbedaannya ialah penelitian ini tidak membahas penafsiran Al-Qur'an dan tidak fokus pada podcast sebagai media tafsir.

¹⁸ Arya Pratama, Lina Dewi, Rudi Setiawan, “Dampak Podcast Dakwah terhadap Peningkatan Pengetahuan Agama di Kalangan Pendengar”, *Journal of Islamic Research and Studies*, Vol. 1 No. 2, September 2025, hal: 34-39.

¹⁹ Budi Satria, Dwi Prabudiasih, Rizal Effendi Putra, Abdullah Adhha. “Strategi Komunikasi Dakwah di Era Digital.”, *Jurnal Pesona Indonesia*, Vol. 1 No. 2, 2024, hal: 36- 42.

Kelima, penelitian yang berjudul “Dakwah Digital: Pendorong Perubahan Sosial Di Masyarakat Modern” yang ditulis pada tahun 2025 membahas bagaimana dakwah digital menjadi pendorong perubahan sosial di masyarakat modern dengan menyoroti perluasan akses dakwah, pembentukan komunitas digital, serta peluang dan tantangan penggunaan media digital untuk menyampaikan ajaran Islam. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi mengubah pola komunikasi dakwah sehingga lebih interaktif, cepat, dan luas. Namun, penelitian tersebut tidak mengkaji penafsiran AlQur’an, khususnya Surah Al-Insyirah, dan tidak membahas podcast sebagai media tafsir. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi berbeda dengan mengkaji podcast secara khusus sebagai media tafsir kontemporer serta menganalisis bagaimana makna Surah Al-Insyirah disampaikan dalam dakwah digital.²⁰

Persemaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut Adalah Keduanya sama-sama melihat perlunya metode dakwah yang relevan dan mudah diakses oleh masyarakat di era digital. Namun, penelitian tersebut tidak mengkaji penafsiran Al-Qur’an, khususnya Surah Al-Insyirah, dan tidak membahas podcast sebagai media tafsir.

²⁰ Novi Anggraeni, M. Rifki Hidayat, Nur Fitriyani, Qomariyah. “Dakwah Digital: Pendorong Perubahan Sosial di Masyarakat Modern”. *MADRASA (Jurnal Media Pendidikan Dan Teknologi)*, Vol. 2, No. 1, 2025

Dari uraian di atas berikut tabel perbedaan antara temuan penelitian terdahulu:

Tabel 1.1 perbedaan dengan penelitian terdahulu

NO.	Penulis, Judul, Tahun,dan Jenis	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	<i>Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam Podcast Spotify Season 5 Episode #LibatinAllah</i> (2024) – Artikel Jurnal	analisis 4 episode dengan konsep retorika Aristoteles (ethos, pathos,logos).	Menggunakan retorika Aristoteles secara efektif: kredibilitas kuat ethos), bahasa emosional (pathos), dan Argumentasi logis (logos). Podcast terbukti menjadi media dakwah yang persuasif bagi anak muda.	fokus penelitian: penelitian sebelumnya hanya menyoroti retorika dan gaya komunikasi Ustadz Hanan Attaki, dan tidak fokus pada penafsiran Surah Al-Insyirah
2.	Ninda Zahra Wahyudi, dkk. “Podcast: Alternatif Media Dakwah untuk Generasi Digital.” 2024-Artikel Jurnal	Kualitatif deskriptif dengan studi literatur	Menemukan bahwa podcast menjadi media dakwah yang digemari generasi digital karena fleksibel, mudah diakses, dan efektif untuk menyampaikan	Fokusnya adalah pada teori dakwah, perilaku pengguna, dan fungsi podcast dalam komunikasi keagamaan.

			pesan agama. Jurnal ini juga membahas peluang dan tantangan podcast sebagai media dakwah modern.	
3.	Arya Pratama, Lina Dewi, Rudi Setiawan. <i>“Dampak Podcast Dakwah terhadap Peningkatan Pengetahuan Agama di Kalangan Pendengar.”</i> 2025 – Artikel Jurnal	Kuantitatif deskriptif, survei 100 pendengar podcast dakwah	Podcast dakwah meningkatkan pengetahuan agama pendengar, membantu memahami konsep dasar Islam, mengenalkan tokoh agama, dan mempermudah penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.	penelitian tersebut tidak membahas isi penafsiran Al-Qur'an atau Surah Al-Insyirah, karena fokus utamanya adalah pada peningkatan pengetahuan agama secara umum, bukan pada analisis tafsir yang terkandung dalam podcast
4.	Budi Satria, Dwi Prabudiasih, Rizal Effendi Putra, Abdullah	Kualitatif, studi literatur dan wawancara	Penelitian ini menemukan bahwa dakwah digital membutuhkan	penelitian ini tidak membahas penafsiran AlQur'an dan tidak fokus pada podcast sebagai media tafsir

	Adhha. <i>“Strategi Komunikasi Dakwah di Era Digital.”</i> 2024 – Artikel Jurnal		strategi komunikasi yang tepat, seperti pemilihan platform digital, peningkatan kualitas konten, pendekatan kontekstual, dan personal branding dai. Media digital dianggap efektif tetapi memiliki tantangan misinformasi, etika bermedia, dan persaingan konten	karena penelitian ini menyoroti strategi komunikasi dakwah di era digital melalui studi literatur dan wawancara dengan pendakwah digital.
5.	Novi Anggraeni, M. Rifki Hidayat, Nur Fitriyani, Qomariyah. <i>“Dakwah Digital: Pendorong Perubahan Sosial di</i>	Kualitatif (library research)	Menemukan bahwa dakwah digital membawa perubahan sosial besar, memperluas akses dakwah, membentuk komunitas digital, menghadirkan tokoh dakwah baru, serta memiliki peluang dan tantangan	penelitian tersebut tidak mengkaji penafsiran Al-Qur’an, khususnya Surah Al-Insyirah, dan tidak membahas podcast sebagai media tafsir. Karena focus penelitian ini

	<i>Masyarakat Modern.</i> ” 2025 – Artikel Jurnal		dalam penyebaran nilai agama di era modern.	Adalah bagaimana dakwah digital menjadi pendorong perubahan sosial di masyarakat modern dengan menyoroti perluasan akses dakwah,
--	--	--	---	--

Berdasarkan temuan keseluruhan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan penelitian yang disebabkan oleh kurangnya studi yang secara khusus mengintegrasikan podcast sebagai media digital, metode analisis interpretatif, serta studi interpretatif terhadap ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.²¹ Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek komunikasi, efektivitas media, dan dampaknya terhadap audiens, namun belum mendalami aspek substantif dari interpretasi yang disampaikan melalui media ini.

Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tafsir Surah Al-Insyirah, khususnya ayat “fa inna ma‘al ‘usri yusrā,” dalam format podcast, maupun bagaimana pesan-pesan tafsir tersebut dikemas secara kontekstual dalam dakwah digital. Faktanya, menganalisis tema atau ayat tertentu sangat penting untuk memahami kedalaman, metodologi, dan relevansi tafsir dalam menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer.²²

²¹ Ahmad Fauzi, “Media Podcast dan Transformasi Kajian Islam Kontemporer,” *Jurnal Studi Islam dan Media Digital*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 91.

²² Siti Rahmah, “Relevansi Tafsir Kontekstual dalam Menjawab Problematika Masyarakat Modern,” *Jurnal Tafsir Nusantara*, Vol. 6, No. 2 (2023), hlm. 77

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji podcast tidak hanya sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai media tafsir kontemporer, serta dengan melakukan analisis mendalam terhadap metode tafsir dan isi pesan-pesan tafsir dalam studi Surah Al-Insyirah yang disajikan oleh Ustadz Adi Hidayat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan studi tafsir digital, khususnya dalam memahami transformasi tafsir di era media audio digital.²³

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu bagian penting dalam proses penelitian, karena bagian inilah yang nantinya berfungsi sebagai dasar konseptual guna memahami dan menjawab rumusan masalah yang akan dianalisis. Kerangka teori dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dan konsep dasar yang akan dianalisis. Melalui kerangka teori ini, penulis dapat memperoleh arahan yang jelas dalam merumuskan dan membatasi ruang lingkup penelitian. Tidak hanya itu, kerangka teori juga menghindarkan dari pembahasan yang tidak sesuai, sehingga penelitian tetap fokus terhadap tujuan utama yang ingin dibahas.

Di sisi lain, kerangka teori juga berfungsi memberikan gambaran kepada pembaca terkait teori yang akan digunakan. Hal tersebut yang menunjukkan ketersinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang telah ada. Oleh karena itu, kerangka teori perlu disusun secara sistematis, relevan, dan dapat dipahami supaya penelitian ini memiliki landasan yang kokoh dan terarah. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu;

1. *Teori Mediatization of Religion*

²³ Luthfi Hakim, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an dalam Media Audio Digital," *Jurnal Studi AlQur'an Kontemporer*, Vol. 8, No. 1 (2024), hlm. 139.

Teori Mediatization of Religion menjelaskan bagaimana agama di zaman modern tidak hanya disebarkan melalui metode tradisional seperti pengajian, ceramah masjid, atau kitab tafsir, tetapi kini ikut “dibentuk” oleh media digital.²⁴ Artinya, media bukan hanya alat untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memengaruhi cara agama itu dipahami, dinikmati, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Ketika masyarakat semakin bergantung pada media seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast, cara belajar agama pun ikut berubah menjadi lebih cepat, praktis, dan fleksibel.²⁶

Teori ini dikembangkan oleh Stig Hjarvard, seorang peneliti media dari Denmark. Menurut Hjarvard, media modern memiliki kekuatan besar yang membuat agama harus menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi yang lebih ringan dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Ia menjelaskan bahwa mediatization terjadi saat media menjadi perantara utama dalam kehidupan beragama sehingga agama menyesuaikan pesan, gaya bahasa, dan bentuk penyampaiannya dengan karakter media tersebut. Misalnya, media lebih menyukai pesan yang singkat, ringan, menyentuh perasaan, dan mudah diulang, sehingga dakwah dan tafsir yang rumit dan panjang sering kali disederhanakan agar cocok dengan pola konsumsi media digital.

²⁴ Stig Hjarvard, *The Mediatization of Culture and Society* (New York: Routledge, 2013), 115.

²⁵ Stig Hjarvard, “*The Mediatization of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change*,” *Culture and Religion*, Vol. 12, No. 2, 2011

²⁶ Mia Lövhelm dan Stig Hjarvard, “*The Mediatized Conditions of Contemporary Religion: Critical Status and Future Directions*,” *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 2019.

Dalam teori ini, Hjarvard menjelaskan dua bentuk mediatization: *langsung* dan *tidak langsung*.²⁷ Mediatization langsung terjadi ketika tugas-tugas keagamaan tradisional, seperti belajar tafsir atau mendengarkan ceramah, berpindah ke media digital. Contohnya, tafsir yang dulu dibahas dalam majelis ilmu kini banyak dijelaskan melalui podcast.²⁸ Sementara itu, mediatization tidak langsung terjadi ketika para pendakwah menyesuaikan gaya penyampaian mereka mengikuti logika media, misalnya dengan storytelling, bahasa santai, atau memberikan contoh kehidupan yang dekat dengan anak muda supaya konten mereka lebih mudah diterima.

Dalam penelitian berjudul “Podcast sebagai Media Tafsir Kontemporer: Studi Analitis Surah Al-Insyirah oleh Ustadz Adi Hidayat,” teori mediatisasi agama digunakan untuk menjelaskan bahwa podcast tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian tafsir, tetapi juga sebagai media yang membentuk cara tafsir tersebut dibangun dan dipahami oleh pendengar. Mengacu pada karya Stig Hjarvard, media bertindak sebagai agen yang memengaruhi bentuk, gaya, dan otoritas pesan-pesan keagamaan; oleh karena itu, interpretasi dalam podcast cenderung disajikan dengan cara yang lebih komunikatif, kontekstual, dan mudah diakses dibandingkan dengan interpretasi klasik.²⁹

Dalam studi ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana podcast, sebagai media digital, memengaruhi karakteristik tafsir Ustadz Adi

²⁷ Hjarvard, *The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change* (Northern Lights 2008), 35-40.

²⁸ Stig Hjarvard, *The Mediatization of Culture and Society*, London: Routledge, 2013.

²⁹ Stig Hjarvard, “The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change,” *Northern Lights*, Vol. 6, No. 1 (2008): 9–26.

Hidayat atas Surah Al-Insyirah, dalam hal gaya bahasa, struktur naratif, dan pendekatan yang digunakan. Dengan demikian, podcast dipahami bukan sekadar sebagai alat, melainkan sebagai ruang baru yang membentuk tafsir kontemporer sesuai dengan logika media digital.

2. Teori Resepsi Al-Qur'an

Teori Resepsi Al-Qur'an merupakan pendekatan yang mempelajari bagaimana masyarakat menerima, merespons, dan memaknai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.³⁰ Berbeda dari pendekatan tafsir tradisional yang berfokus pada makna ideal atau makna asli sebuah ayat, teori resepsi menekankan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, kebutuhan emosional, serta konteks sosial orang yang menerimanya. Artinya, Al-Qur'an tidak hanya hidup sebagai teks, tetapi juga sebagai pengalaman yang terus berubah sesuai keadaan pembacanya. Teori ini menjadi sangat relevan di era digital karena masyarakat kini mengakses Al-Qur'an melalui media baru seperti podcast, YouTube, dan media sosial, yang menghasilkan bentuk-bentuk resepsi yang lebih variatif dan personal.³¹

³⁰ Ahmad Rafiq, *Resepsi Al-Qur'an dalam Konteks Sosial Budaya* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2015), 10-15

³¹ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," dalam berbagai publikasi kajian Al-Qur'an kontemporer.

Teori ini diperluas dan dipopulerkan dalam konteks Indonesia oleh Ahmad Rafiq, seorang sarjana kajian Al-Qur'an yang memadukan gagasan *Reception Theory* dari *Hans Robert Jauss* dan *Wolfgang Iser* dengan tradisi kajian Al-Qur'an di Indonesia.³² Jauss dan Iser, dua tokoh utama hermeneutika sastra, menjelaskan bahwa makna sebuah teks tidak hanya bergantung pada penulis, tetapi juga pada pembaca yang membawa pengalaman dan harapan (*horizon of expectations*) masing-masing.³³ Rafiq kemudian mengadaptasi pendekatan ini untuk melihat Al-Qur'an sebagai teks yang terus “direspons” oleh berbagai kelompok masyarakat melalui praktik sosial, budaya, ritual, hingga media digital³⁴. Dengan demikian, resepsi Al-Qur'an tidak hanya tentang bagaimana ayat ditafsirkan, tetapi juga bagaimana ayat *dihayati* dan *digunakan* dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ahmad Rafiq, ada tiga bentuk utama resepsi Al-Qur'an: (1) resepsi estetis, yaitu ketika Al-Qur'an diterima dalam bentuk seni, seperti tilawah, kaligrafi, dan seni suara; (2) resepsi fungsional, yaitu ketika ayat digunakan dalam kehidupan untuk tujuan tertentu seperti penyembuhan, motivasi, perlindungan, atau penyelesaian masalah; dan (3) resepsi hermeneutis, yaitu resepsi yang berfokus pada penafsiran dan pemahaman ayat.³⁵ Dalam konteks media digital, ketiga bentuk resepsi ini dapat muncul secara bersamaan. Pendengar podcast, misalnya, dapat merasakan

³² Ahmad Rafiq, *Hermeneutika Al-Qur'an: Pendekatan Resepsi dan Interpretasi* (Yogyakarta, 2018), 25-30.

³³ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978), 30-35.

³⁴ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2012.

³⁵ Ahmad Rafiq, *Resepsi Al-Qur'an dalam Konteks Sosial Budaya* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2015), 45-50.

keindahan bacaan ayat (resepsi estetis), mendapatkan motivasi dari maknanya (resepsi fungsional), dan memahami penjelasannya melalui penafsiran pendakwah (resepsi hermeneutis).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori resepsi sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat modern menerima dan memaknai Surah Al-Insyirah melalui podcast. Surah Al-Insyirah dikenal sebagai surah yang membawa pesan ketenangan, kesabaran, dan harapan.³⁶ Ketika disampaikan melalui podcast, pendengar tidak hanya memahami maknanya secara intelektual, tetapi juga merasakan sentuhan emosional dan psikologis yang kuat.³⁷ Banyak pendengar menggunakan ayat “*fa inna ma’al ‘usri yusra*” sebagai penguat diri saat menghadapi stres, tekanan hidup, atau kelelahan mental. Proses ini menunjukkan bentuk resepsi fungsional, yaitu ketika ayat dipakai untuk kebutuhan psikologis dan spiritual sehari-hari. Sementara ketika pendakwah menjelaskan ayat tersebut secara motivasional dan kontekstual, terjadi resepsi hermeneutis, yaitu pemaknaan ulang Surah Al-Insyirah dalam konteks kehidupan modern.³⁸

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 499–502.

³⁷ Mia Lövhelm, “Mediatization and Religion: Nordic Perspectives,” dalam *Mediatization and Religion: Nordic Perspectives*, (Göteborg: Nordicom, 2013), hlm. 27–30.

³⁸ Ahmad Rafiq, “Resepsi Al-Qur’an dalam Tradisi Masyarakat Indonesia,” dalam berbagai tulisan kajian Living Qur’an, hlm. 115–118.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Podcast Sebagai Media Tafsir Kontemporer Dalam Penyampaian Kajian Surah Al- Insyirah Oleh Ustad Adi Hidayat

Perkembangan teknologi digital di era modern telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara kita memahami dan mempelajari ajaran agama. Media digital kini telah menjadi sarana utama penyebaran informasi keagamaan, yang sebelumnya terbatas pada ruang fisik seperti masjid, kelompok studi keagamaan, dan lembaga pendidikan formal.³⁹ Kehadiran platform digital seperti YouTube dan podcast memberikan akses yang mudah bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan keagamaan secara lebih luas dan fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk cara berpikir dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama. Dalam konteks ini, penyampaian tafsir Al-Qur'an telah mengalami pergeseran mendasar, baik dari segi metodologi maupun media yang digunakan. Transformasi ini menandai pergeseran dari model pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran digital yang lebih adaptif.⁴⁰ Fenomena ini sejalan dengan teori mediatisasi, yang menjelaskan bahwa media memainkan peran krusial dalam membentuk praktik keagamaan di dalam masyarakat.⁴¹

³⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 4

⁴⁰ Dede Rosyada, *Pendidikan Islam di Era Digital* (Jakarta: Prenadamedia, 2017), hlm. 88.

⁴¹ Stig Hjarvard, "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change," *Northern Lights*, Vol. 6 (2008), hlm. 11–12.

Perubahan ini sangat erat kaitannya dengan meningkatnya ketergantungan masyarakat pada media digital dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat modern cenderung menggunakan media digital sebagai sumber utama dalam mencari informasi, termasuk mengenai masalah keagamaan. Tren ini telah mendorong para da'i untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana yang lebih efektif dan efisien dalam menyebarkan pesan-pesan mereka. Dengan memanfaatkan media digital, pesan-pesan keagamaan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas tanpa batasan geografis. Selain itu, media digital juga memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel antara para pengkhotbah dan masyarakat.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian integral dari proses penyebaran ajaran agama⁴³. Akibatnya, studi tafsir Al-Qur'an juga mulai beradaptasi dengan perkembangan ini. Adaptasi ini merupakan ciri khas tafsir kontemporer di era digital.⁴⁴

Penggunaan podcast sebagai media tafsir kontemporer dapat dilihat dalam kajian Surah Al-Insyirah yang disajikan oleh Adi Hidayat, berjudul "Rahasia di Balik Ayat: Bersamaan dengan Kesulitan Datanglah Kemudahan."⁴⁵ Dalam kajian ini, penafsiran disajikan menggunakan pendekatan komunikatif yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Penjelasan ayat-ayat ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Hal ini menunjukkan bahwa tafsir yang disajikan telah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, penggunaan podcast memungkinkan studi ini menjangkau audiens

⁴² Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 78.

⁴³ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 145.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 56

⁴⁵ Kajian Surah Al- Insyirah | Rahasia Dibalik Ayat Bersama Kesulitan Itu Ada Kemudahan Oleh Ustad Adi Hidayat. <https://youtu.be/j1amnB-xHhE?si=5e977GCXdbt0jVNM>

⁴⁶ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 98.

yang lebih luas. Studi ini menjadi contoh konkret bagaimana tafsir Al-Qur'an dapat disampaikan melalui media digital. Dengan demikian, podcast memainkan peran penting dalam penyebaran tafsir Al-Qur'an di era modern.⁴⁷

Berdasarkan hasil analisis ini, karakteristik *pertama* podcast sebagai media kontemporer untuk penafsiran keagamaan adalah peralihan dari media konvensional ke media digital.⁴⁸ Penafsiran keagamaan yang sebelumnya disampaikan melalui kelompok-kelompok studi agama kini dapat diakses dengan lebih mudah melalui platform digital. Perubahan ini memperluas jangkauan pengetahuan keagamaan kepada masyarakat umum.⁴⁹ Selain itu, transformasi ini juga memungkinkan orang untuk memperoleh pengetahuan keagamaan tanpa harus hadir secara fisik di lokasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa media digital telah mengubah cara orang mengakses informasi keagamaan. Pergeseran ini juga telah meningkatkan minat masyarakat terhadap studi tafsir Al-Qur'an. Dengan demikian, transformasi media telah menjadi salah satu ciri utama tafsir kontemporer.

Karakteristik *kedua* adalah penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif dalam menyajikan interpretasi. Dalam penelitian ini, Ustad Adi Hidayat menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak luas. Penjelasan yang diberikan tidak terlalu teknis dan disampaikan dengan cara yang alami dan lancar. Selain itu, penggunaan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari membuat penjelasan tersebut lebih konkret dan mudah dipahami. Gaya komunikasi ini menunjukkan adaptasi terhadap karakteristik audiens digital. Masyarakat modern cenderung lebih menyukai komunikasi yang praktis dan lugas. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang sederhana

⁴⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 134.

⁴⁸ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 45.

⁴⁹ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 132

merupakan faktor kunci dalam menyampaikan interpretasi melalui podcast dengan sukses.⁵⁰

Karakteristik *ketiga* adalah struktur sistematis dari pembahasan dalam podcast ini. Meskipun disajikan dengan gaya yang santai, pembahasan tersebut tetap mengikuti alur yang jelas dan teratur. Setiap segmen diawali dengan pembacaan sebuah ayat, dilanjutkan dengan penjelasan makna kata-katanya, terkadang diselipkan ayat dari surah lain untuk menguatkan penjelasan dan diakhiri dengan ringkasan pesan yang terkandung di dalamnya. Struktur ini membantu pendengar memahami isi pembahasan secara bertahap. Selain itu, struktur sistematis ini juga menunjukkan bahwa unsur-unsur keilmuan dalam tafsir tetap terjaga⁵¹. Hal ini sangat penting untuk menjaga kualitas dan validitas penafsiran yang disajikan. Akibatnya, podcast ini tetap menjadi media pendidikan yang kredibel.⁵²

Karakteristik *keempat* adalah tingkat aksesibilitas yang tinggi yang ditawarkan oleh podcast. Podcast memungkinkan pendengar untuk mengakses konten kapan saja tanpa batasan waktu. Hal ini berbeda dengan metode konvensional, yang mengharuskan kehadiran fisik pada waktu-waktu tertentu. Selain itu, podcast dapat diakses melalui berbagai perangkat, seperti ponsel pintar dan laptop. Kemudahan akses ini telah membuat podcast semakin populer di kalangan pendengar modern. Pendengar juga dapat memutar ulang episode sesuai kebutuhan. Dengan demikian, podcast menawarkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu.⁵³

⁵⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 210.

⁵¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 103.

⁵² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 57.

⁵³ Agus Triyono, "Dakwah Digital dan Transformasi Media Komunikasi Islam," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 8, No. 2 (2018), hlm. 161.

Berkat efisiensi penyebaran ajaran agama melalui podcast, satu khutbah dapat diakses oleh ribuan atau bahkan jutaan pendengar secara bersamaan. Hal ini tentu saja berbeda dengan khotbah agama konvensional, yang dibatasi oleh ruang dan jumlah peserta. Media digital memungkinkan interpretasi keagamaan disebarkan dengan lebih cepat dan luas. Selain itu, khotbah yang telah dipublikasikan tetap dapat diakses dalam waktu yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa podcast memiliki jangkauan yang sangat luas dalam penyebaran pengetahuan keagamaan. Akibatnya, podcast telah menjadi salah satu media paling efektif untuk penyebaran ajaran agama di era digital.

⁵⁴Efektivitas ini merupakan salah satu alasan mengapa banyak pendidik agama semakin memanfaatkan podcast dalam kegiatan penyebaran ajaran agama mereka.

Karakteristik *kelima* adalah penekanan pada aspek emosional dan motivasional dari tafsir tersebut. Dalam kajian tersebut, tafsir tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman, tetapi juga untuk memotivasi para pendengar. Tafsir disampaikan dengan cara yang menyentuh hati, sehingga menginspirasi para pendengar. ⁵⁵Hal ini membuat sesi-sesi tersebut menjadi lebih hidup dan bermakna. Pendengar tidak hanya memahami isi ayat-ayat tersebut, tetapi juga merasakan dampaknya secara emosional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif. Dengan demikian, podcast ini menumbuhkan pengalaman keagamaan yang lebih personal.⁵⁶

Dengan menyesuaikan isi kajian tersebut dengan kebutuhan masyarakat modern, pembahasan ayat-ayat tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga

⁵⁴ Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Media Digital di Era Milenial," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 1 (2019), hlm. 59.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 172.

⁵⁶ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 187.

diarahkan pada tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini.⁵⁷ Penjelasan mengenai kesulitan hidup, tekanan psikologis, dan perasaan putus asa merupakan bagian penting dari penafsiran Surah Al-Insyirah.⁵⁸ Hal ini menunjukkan bahwa tafsir yang disajikan tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan makna ayat-ayat tersebut, tetapi juga menawarkan solusi atas tantangan kehidupan modern. Pendekatan ini membuat studi tersebut lebih relevan dan praktis bagi pendengar. Selain itu, pendengar merasa bahwa pesan-pesan Al-Qur'an memiliki hubungan langsung dengan keadaan yang mereka alami. Dengan demikian, podcast ini berhasil menyajikan tafsir yang lebih kontekstual dan selaras dengan realitas kehidupan.

Karakteristik keenam adalah kemampuan podcast untuk menjangkau pendengar lintas generasi. Jika sebelumnya sesi tafsir Al-Quran terutama dihadiri oleh kelompokkelompok tertentu yang secara fisik menghadiri pertemuan keagamaan, kini podcast memungkinkan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat untuk mengakses sesesi tersebut dengan lebih mudah.⁵⁹ Generasi muda, yang akrab dengan media digital, telah menjadi salah satu kelompok yang paling sering menggunakan podcast sebagai sarana pembelajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa media digital dapat memperluas jangkauan dakwah ke segmen masyarakat yang sebelumnya kurang terlibat dalam studi keagamaan konvensional. Selain itu, penggunaan media digital juga membuat studi tafsir lebih relevan dengan gaya hidup masyarakat modern yang serba cepat. Podcast menawarkan alternatif praktis untuk pembelajaran agama tanpa mengorbankan substansi kontennya. Dengan demikian, podcast memainkan peran penting dalam memperluas akses publik terhadap tafsir Al-Quran.

⁵⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 178.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 563.

⁵⁹ Agus Triyono, "Dakwah Digital dan Transformasi Media Komunikasi Islam," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 8, No. 2 (2018), hlm. 170.

Selain menjangkau audiens yang lebih luas, podcast juga mampu mempertahankan perhatian pendengar dalam waktu yang relatif lama. Hal ini terlihat dari cara penyajian diskusinya—yang tidak monoton dan diselingi dengan penjelasan yang menarik⁶⁰. Dalam pembahasan Surah Al-Insyirah, penjelasan ayat-ayatnya sering dikaitkan dengan situasi nyata yang dialami oleh masyarakat. Pendengar menjadi lebih tertarik karena materi yang disajikan terasa relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.⁶¹ Selain itu, penggunaan intonasi yang jelas dan tegas juga membantu mempertahankan fokus pendengar selama studi berlangsung. Gaya penyampaian ini menunjukkan bahwa podcast memiliki kekuatan untuk mempertahankan keterlibatan audiens. Oleh karena itu, podcast bukan sekadar media untuk menyampaikan informasi, tetapi juga media yang mampu menumbuhkan perhatian dan keterikatan pendengar terhadap pesan-pesan keagamaan.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa podcast memiliki karakteristik yang menjadikannya media yang efektif untuk interpretasi kontemporer. Karakteristik ini termasuk kemudahan akses, gaya komunikasi yang sederhana, penyampaian yang sistematis, pendekatan emosional, dan kemampuan untuk menjangkau audiens yang luas. Dalam kajian Surah Al-Insyirah yang disampaikan oleh

Adi Hidayat, semua karakteristik ini terlihat jelas dalam proses penyampaian tafsir. Podcast tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyebarkan informasi keagamaan tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman keagamaan yang lebih personal dan relevan bagi masyarakat modern. Ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara

⁶⁰ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 228.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 566

⁶² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 189.

penafsiran Al-Qur'an disampaikan dan dipahami. Dengan demikian, podcast dapat dilihat sebagai salah satu bentuk perkembangan tafsir Al-Qur'an di era kontemporer yang memenuhi kebutuhan masyarakat modern akan pendidikan agama yang fleksibel dan mudah dipahami.

B. Metode Penafsiran dan Isi Pesan Tafsir Khusus Nya Terhadap Ayat “*Fa Inna Ma’al ‘Usri Yusraa*” Dalam Podcast Kajian Surah Al- Insyirah Yang Disampaikan oleh Ustad Adi Hidayat

Dalam kajian podcast Surah Al-Insyirah berjudul "Rahasia di Balik Ayat 'Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan'", Ustadz Adi Hidayat menjelaskan isi ayat "Fa inna ma‘al ‘usri yusrā" dengan pendekatan tafsir yang erat kaitannya dengan disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kajian ini tidak hanya menjelaskan makna tekstual dari ayat tersebut tetapi juga menghubungkan maknanya dengan kondisi psikologis dan realitas kehidupan manusia modern. Penyampaian tafsir dilakukan secara sistematis melalui medium podcast YouTube, sehingga memudahkan audiens untuk memahami pesan Al-Qur'an dengan cara yang lebih praktis dan komunikatif. Dalam konteks studi Tafsir, diskusi Ustadz Adi Hidayat dapat dianalisis melalui beberapa aspek utama, yaitu metode Tafsir, pendekatan linguistik, hubungan antar ayat, pesan teologis, pesan psikologis-spiritual, dan kontekstualisasi Tafsir dalam media digital. Dengan demikian, diskusi ini menunjukkan bahwa podcast bukan hanya media biasa untuk berdakwah, tetapi juga sarana penyampaian tafsir kontemporer yang relevan dengan zaman.

1. Metode Penafsiran dan pendekatan yang digunakan Ustad Adi Hidayat

Berdasarkan hasil analisis terhadap podcast kajian Surah Al-Insyirah yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat, metode penafsiran yang digunakan cenderung mengarah pada metode tafsir *tahlili* karena penjelasan dilakukan secara

runtut mengikuti susunan ayat dalam surah tersebut.⁶³ Dalam kajiannya, beliau memulai penjelasan dengan menguraikan konteks umum Surah Al-Insyirah sebelum masuk pada pembahasan inti ayat “*Fa inna ma‘al ‘usri yusrā*” sehingga audiens memperoleh pemahaman yang utuh mengenai struktur pesan yang terdapat dalam surah tersebut. Cara penyampaian seperti ini menunjukkan bahwa proses penafsiran tidak dilakukan secara parsial, melainkan memperhatikan kesinambungan makna antar ayat agar kandungan pesan Al-Qur’an dapat dipahami secara menyeluruh.⁶⁴

Ustadz Adi Hidayat juga menjelaskan setiap bagian ayat dengan memperhatikan makna lafaz, susunan kalimat, serta hubungan makna antara ayat satu dengan ayat lainnya sehingga penjelasan yang diberikan bersifat sistematis dan mendalam.⁶⁵ Pendekatan tersebut merupakan salah satu karakteristik utama tafsir tahlili yang berusaha menguraikan kandungan Al-Qur’an secara detail berdasarkan urutan mushaf. Selain itu, beliau tidak hanya menyampaikan makna secara tekstual, tetapi juga menjelaskan latar makna ayat dalam kehidupan Rasulullah SAW sehingga audiens dapat memahami pesan ayat secara lebih kontekstual. Dengan demikian, metode penafsiran yang digunakan dalam podcast tersebut memperlihatkan adanya perpaduan antara pendekatan ilmiah dalam Ilmu Tafsir dengan gaya penyampaian dakwah yang komunikatif dan mudah dipahami masyarakat modern.

Metode tafsir tahlili yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat terlihat jelas ketika beliau menjelaskan kandungan Surah Al-Insyirah secara bertahap mulai dari

⁶³ Ahmad Fauzi, “Metode Tafsir Tahlili dalam Kajian Tafsir Kontemporer,” *Jurnal Studi AlQur’an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 88.

⁶⁴ Siti Aminah, “Kesesinambungan Makna Ayat dalam Tafsir Tahlili Modern,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 7, No. 1 (2023), hlm. 102

⁶⁵ Muhammad Rizki, “Analisis Metode Penafsiran Ustadz Adi Hidayat dalam Kajian Digital,” *Jurnal Dakwah Digital*, Vol. 3, No. 2 (2024), hlm. 76.

ayat pertama hingga ayat terakhir dengan penekanan khusus pada ayat tentang kemudahan setelah kesulitan. Dalam penjelasannya, beliau tidak langsung menyimpulkan inti pesan ayat, tetapi terlebih dahulu menguraikan makna dasar yang terkandung dalam setiap lafaz sehingga audiens memahami pesan Al-Qur'an secara perlahan dan sistematis.⁶⁶ Cara seperti ini menunjukkan adanya perhatian terhadap proses pemahaman audiens agar tafsir yang disampaikan tidak hanya didengar, tetapi juga dipahami secara mendalam. Beliau juga menjelaskan keterkaitan antara ayat tentang kelapangan dada Rasulullah SAW dengan ayat tentang kemudahan dalam menghadapi kesulitan sehingga keseluruhan surah dipahami sebagai satu kesatuan tema yang saling berkaitan⁶⁷. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip tafsir tahlili yang menekankan pentingnya memahami hubungan antar ayat dalam satu surah agar tidak terjadi pemaknaan yang terpisah dari konteksnya. Selain itu, penjelasan dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan disertai contoh kehidupan sehari-hari sehingga konsep tafsir yang bersifat akademik dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat umum.⁶⁸ Oleh karena itu, metode tafsir yang digunakan dalam podcast tersebut tidak hanya menunjukkan kedalaman keilmuan, tetapi juga kemampuan komunikatif dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an kepada audiens digital.⁶⁹

Selain menggunakan metode tafsir tahlili, Ustadz Adi Hidayat juga memperlihatkan penggunaan pendekatan *tafsir bil Qur'an* dalam menjelaskan ayat "*Fa inna ma'al 'usri yusrā*" dengan menghubungkan ayat tersebut kepada ayat lain

⁶⁶ Nur Aisyah, "Analisis Penafsiran Ayat Motivatif dalam Kajian Dakwah Digital," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1 (2022), hlm. 64.

⁶⁷ Siti Rahmah, "Korelasi Antar Ayat dalam Tafsir Surah Al-Insyirah," *Al-Bayan: Jurnal Studi Tafsir*, Vol. 8, No. 1 (2024), hlm. 77.

⁶⁸ Rofiuddin, "Prinsip Munasabah dalam Metode Tafsir Tahlili," *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 2 (2021), hlm. 103.

⁶⁹ Fajar Nugroho, "Transformasi Dakwah dan Tafsir Al-Qur'an melalui Media Podcast," *Jurnal Dakwah dan Media Digital*, Vol. 7, No. 1 (2025), hlm. 121.

yang memiliki tema serupa tentang ujian dan pertolongan Allah SWT. Beliau menjelaskan bahwa pesan tentang kemudahan dan pertolongan Allah tidak hanya terdapat dalam Surah Al-Insyirah, tetapi juga dijelaskan dalam beberapa ayat lain yang berbicara mengenai kesabaran, tawakal, dan keteguhan iman. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa penafsiran yang dilakukan tetap berpijak pada sumber utama Al-Qur'an sehingga makna ayat diperkuat dengan ayat-ayat pendukung lainnya.⁷⁰ Dalam kajian Ilmu Tafsir, metode *tafsir bil Qur'an* dianggap sebagai salah satu metode penafsiran yang paling kuat karena Al-Qur'an dipahami melalui penjelasan Al-Qur'an itu sendiri. Ustadz Adi Hidayat memanfaatkan pendekatan ini untuk memperlihatkan bahwa kandungan pesan tentang optimisme dan larangan berputus asa merupakan tema yang berulang dalam Al-Qur'an.⁷¹ Dengan demikian, audiens tidak hanya memahami satu ayat secara terpisah, tetapi juga memahami bagaimana tema tersebut menjadi bagian dari pesan besar Al-Qur'an secara keseluruhan. Penggunaan ayat-ayat pendukung ini sekaligus memperlihatkan bahwa tafsir yang disampaikan memiliki dasar akademik yang kuat dalam tradisi keilmuan tafsir Islam.⁷²

Dalam penyampaian, Ustadz Adi Hidayat juga menggunakan pendekatan linguistik atau kebahasaan sebagai bagian penting dalam metode penafsirannya terhadap ayat "*Fa inna ma'al 'usri yusrā*". Beliau menjelaskan makna kata *ma'a* yang berarti "bersama" dan bukan "setelah" sehingga makna ayat dipahami bahwa kemudahan hadir bersamaan dengan kesulitan, bukan datang

⁷⁰ Ahmad Fauzan, "Penguatan Makna Ayat melalui Pendekatan Tafsir bil Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Studi Tafsir*, Vol. 7, No. 2 (2023), hlm. 118.

⁷¹ Siti Maemunah, "Kedudukan Tafsir bil Qur'an dalam Metodologi Penafsiran Modern," *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1 (2021), hlm. 59.

⁷² Muhammad Iqbal, "Tradisi Akademik Tafsir dalam Media Dakwah Digital," *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, Vol. 8, No. 1 (2023), hlm. 132.

setelah kesulitan itu selesai.⁷³ Penjelasan semacam ini menunjukkan perhatian terhadap detail bahasa Arab sebagai kunci utama dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara tepat. Selain itu, beliau juga menjelaskan bentuk kata *al-'usr* dan *yusrā* untuk menunjukkan adanya perbedaan makna antara kesulitan dan kemudahan dalam struktur bahasa ayat tersebut.⁷⁴ Pendekatan linguistik yang digunakan tidak disampaikan dengan bahasa akademik yang rumit, melainkan dikemas dengan gaya sederhana sehingga mudah dipahami oleh audiens podcast dari berbagai latar belakang pendidikan. Hal ini memperlihatkan kemampuan Ustadz Adi Hidayat dalam menghubungkan aspek kebahasaan Al-Qur'an dengan kebutuhan pemahaman masyarakat modern yang cenderung menginginkan penjelasan praktis dan langsung pada inti persoalan. Dengan demikian, penggunaan pendekatan linguistik dalam podcast tersebut memperkuat kualitas penafsiran yang disampaikan sekaligus menunjukkan bahwa media digital tetap dapat menjadi ruang penyampaian kajian tafsir yang ilmiah dan mendalam.⁷⁵

Pendekatan tafsir yang digunakan Ustadz Adi Hidayat dalam podcast tersebut juga menunjukkan adanya unsur kontekstualisasi makna ayat dengan kehidupan masyarakat modern. Dalam menjelaskan ayat tentang kesulitan dan kemudahan, beliau mengaitkan kandungan ayat dengan berbagai persoalan kehidupan seperti tekanan ekonomi, masalah keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan kondisi mental masyarakat masa kini. Penjelasan seperti ini membuat tafsir Al-Qur'an terasa lebih hidup karena audiens dapat langsung menghubungkan pesan

⁷³ Siti Rahmawati, "Peran Bahasa Arab dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an," *Jurnal Bahasa dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 2 (2023), hlm. 118.

⁷⁴ Fikri Maulana, "Kajian Semantik terhadap Kata al-'Usr dan Yusr dalam Al-Qur'an," *AlBayan: Jurnal Tafsir dan Hadis*, Vol. 8, No. 1 (2024), hlm. 63.

⁷⁵ Laila Fitriyani, "Media Digital sebagai Ruang Baru Kajian Tafsir Kontemporer," *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, Vol. 9, No. 1 (2025), hlm. 131.

ayat dengan pengalaman pribadi yang mereka alami sehari-hari.⁷⁶ Pendekatan kontekstual tersebut menjadi salah satu ciri tafsir kontemporer yang tidak hanya berhenti pada penjelasan makna teks, tetapi juga berusaha menghadirkan relevansi pesan Al-Qur'an dalam realitas sosial modern. Selain itu, beliau menjelaskan bahwa ayat "*Fa inna ma'al 'usri yusrā*" mengandung pesan ketenangan dan optimisme yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang hidup di tengah tekanan kehidupan modern.⁷⁷ Penafsiran yang bersifat aplikatif seperti ini membuat podcast dakwah menjadi lebih diminati karena tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga solusi spiritual terhadap problem kehidupan manusia. Oleh karena itu, metode penafsiran yang digunakan Ustadz Adi Hidayat menunjukkan kemampuan dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber jawaban atas persoalan masyarakat kontemporer tanpa meninggalkan kaidah dasar dalam Ilmu Tafsir.⁷⁸

Karakteristik metode tafsir yang digunakan dalam podcast tersebut juga terlihat dari cara Ustadz Adi Hidayat membangun komunikasi dengan audiens melalui gaya bahasa yang santai namun tetap ilmiah.⁷⁹ Dalam kajiannya, beliau tidak menggunakan istilah-istilah akademik yang terlalu berat tanpa penjelasan, tetapi menyederhanakan konsep tafsir sehingga dapat diterima oleh masyarakat umum, termasuk generasi muda yang menjadi pengguna utama media digital seperti YouTube dan podcast. Strategi komunikasi tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi metode penyampaian tafsir dengan perkembangan media kontemporer tanpa mengurangi substansi ilmiah dari isi tafsir itu sendiri.⁸⁰ Selain itu, beliau juga

⁷⁶ Rizki Maulana, "Relasi Pengalaman Audiens dengan Tafsir Kontekstual di Media Podcast," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1 (2023), hlm. 116.

⁷⁷ Muhammad Fadhil, "Makna Spiritual Ayat Motivatif dalam Kajian Dakwah Digital," *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 1 (2023), hlm. 58.

⁷⁸ Luthfi Ramadhan, "Relevansi Metode Tafsir Modern terhadap Problematika Sosial Kontemporer," *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 9, No. 1 (2024), hlm. 128.

⁷⁹ Fajar Nugraha, "Komunikasi Dakwah dalam Podcast Keislaman Kontemporer," *Jurnal Dakwah dan Media Digital*, Vol. 5, No. 1 (2021), hlm. 88.

⁸⁰ Ahmad Rizky, "Adaptasi Metode Dakwah pada Era Media Baru," *Jurnal Studi Islam*

sering menggunakan analogi dan ilustrasi kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan kandungan ayat sehingga pesan Al-Qur'an terasa lebih dekat dengan realitas audiens. Dalam konteks komunikasi dakwah digital, pendekatan seperti ini sangat efektif karena mampu menjaga perhatian pendengar sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap isi kajian. Gaya penyampaian yang sistematis dan komunikatif juga membuat podcast tersebut mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, baik yang memiliki latar belakang pendidikan agama maupun masyarakat umum.⁸¹ Dengan demikian, metode penafsiran yang digunakan dalam podcast tersebut tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian ilmu tafsir, tetapi juga sebagai strategi dakwah digital yang relevan dengan perkembangan teknologi komunikasi modern.

2. Munasabah Ayat dalam Surah Al-Insyirah

Dalam perspektif Ilmu Tafsir, kajian yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat dalam podcast Surah Al-Insyirah menunjukkan adanya pembahasan mengenai *munāsabah* atau hubungan keterkaitan antar ayat dalam Al-Qur'an.⁸² Beliau menjelaskan bahwa ayat "*Fa inna ma 'al 'usri yusrā*" tidak dapat dipahami secara terpisah dari keseluruhan rangkaian ayat dalam Surah Al-Insyirah karena setiap ayat memiliki hubungan makna yang saling mendukung satu sama lain. Ayat tersebut dipahami sebagai bagian dari bentuk penghiburan Allah SWT kepada Rasulullah SAW setelah sebelumnya Allah menjelaskan nikmat berupa kelapangan dada, pengangkatan beban, dan peninggian derajat beliau dalam menjalankan

Kontemporer, Vol. 7, No. 1 (2023), hlm. 117

⁸¹ Dewi Lestari, "Karakteristik Audiens Podcast Dakwah dan Penerimaan Pesan Keagamaan," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 8, No. 1 (2025), hlm. 122.

⁸² Ahmad Syafi'i, "Konsep Munāsabah dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer," *Jurnal Ilmu AlQur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1 (2021), hlm. 83.

dakwah Islam. Penjelasan ini menunjukkan bahwa ayat tentang kemudahan hadir bukan hanya sebagai janji umum, tetapi sebagai penguatan psikologis dan spiritual kepada Rasulullah SAW yang sedang menghadapi tekanan berat dari kaum Quraisy pada masa awal dakwah Islam⁸³. Dengan demikian, pendekatan munāsabah yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat memperlihatkan bahwa Surah Al-Insyirah memiliki satu kesatuan tema besar tentang penghiburan, ketenangan, dan penguatan mental dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

Keterkaitan ayat dalam Surah Al-Insyirah juga dijelaskan melalui hubungan makna antara ayat tentang kesulitan dan ayat-ayat sebelumnya yang berbicara mengenai nikmat Allah kepada Rasulullah SAW. Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa sebelum Allah menyampaikan janji tentang kemudahan, terlebih dahulu Allah menunjukkan bukti pertolongan-Nya melalui pelapangan dada Rasulullah SAW dan pengangkatan beban yang memberatkan beliau dalam perjuangan dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa janji kemudahan dalam ayat “*Fa inna ma ‘al ‘usri yusrā*” merupakan kelanjutan dari kasih sayang dan pertolongan Allah yang telah diberikan sebelumnya kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam penjelasannya, beliau menegaskan bahwa hubungan antar ayat tersebut memperlihatkan kesinambungan pesan Al-Qur’an yang sangat sistematis sehingga setiap ayat tidak dapat dipahami secara parsial tanpa melihat konteks ayat lainnya.

⁸⁴ Pendekatan seperti ini menjadi penting dalam kajian tafsir karena membantu audiens memahami bahwa kandungan Al-Qur’an memiliki

⁸³ Ahmad Syafi’i, “Konsep Munāsabah dalam Tafsir Al-Qur’an Kontemporer,” *Jurnal Ilmu AlQur’an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1 (2021), hlm. 83.

⁸⁴ Siti Rahmah, “Kecinambungan Pesan Antar Ayat dalam Kajian Tafsir Modern,” *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 1 (2021), hlm. 101.

susunan makna yang utuh dan saling berkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya.⁸⁵

Selain menghubungkan ayat dalam Surah Al-Insyirah, Ustadz Adi Hidayat juga mengaitkan makna ayat “*Fa inna ma ‘al ‘usri yusrā*” dengan Surah Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi “*Lā yukallifullāhu nafsan illā wus ‘ahā*” yang berarti Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.⁸⁶ Dalam kajiannya, beliau menjelaskan bahwa kedua ayat tersebut memiliki hubungan makna yang sama, yaitu tentang kasih sayang Allah kepada manusia ketika menghadapi ujian dan kesulitan hidup. Ayat dalam Surah Al-Baqarah menjelaskan bahwa setiap ujian yang diberikan Allah selalu sesuai dengan kemampuan manusia, sedangkan ayat dalam Surah Al-Insyirah menegaskan bahwa bersama kesulitan tersebut Allah juga menghadirkan kemudahan dan jalan keluar. Hubungan antar ayat ini menunjukkan adanya kesinambungan tema dalam Al-Qur’an mengenai optimisme, kesabaran, dan keyakinan terhadap pertolongan Allah SWT dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan⁸⁷. Dengan demikian, pendekatan munāsabah yang digunakan dalam podcast tersebut tidak hanya terbatas pada hubungan antar ayat dalam satu surah, tetapi juga mencakup hubungan makna antar surah dalam Al-Qur’an secara keseluruhan⁸⁸.

Penjelasan mengenai munāsabah ayat yang disampaikan Ustadz Adi Hidayat juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada

⁸⁵ Laila Nur Azizah, “Pentingnya Pendekatan Munasabah dalam Memahami Al-Qur’an,” *Jurnal Tafsir Nusantara*, Vol. 6, No. 2 (2025), hlm. 118

⁸⁶ Ahmad Rifqi, “Pendekatan Munasabah dalam Tafsir Digital Kontemporer,” *Jurnal Studi AlQur’an dan Tafsir*, Vol. 7, No. 2 (2022), hlm. 88.

⁸⁷ Siti Rahmah, “Tema Optimisme dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Kontemporer,” *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 2 (2021), hlm. 117.

⁸⁸ Luthfi Hidayat, “Kajian Munasabah Antar Surah dalam Dakwah Digital,” *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, Vol. 10, No. 1 (2025), hlm. 132.

audiens mengenai konteks turunnya ayat dan relevansinya terhadap kehidupan manusia modern. Melalui pendekatan tersebut, audiens tidak hanya memahami arti literal ayat “*Fa inna ma‘al ‘usri yusrā*”, tetapi juga memahami bahwa ayat tersebut turun dalam suasana dakwah Rasulullah SAW yang penuh tekanan dan tantangan berat.⁸⁹ Penjelasan ini membuat pesan Al-Qur’an terasa lebih hidup karena audiens dapat membayangkan bagaimana Allah memberikan penguatan mental dan spiritual kepada

Rasulullah SAW ketika menghadapi berbagai kesulitan.⁹⁰ Selain itu, pendekatan munāsabah juga membantu audiens memahami bahwa setiap ayat dalam Al-Qur’an memiliki hubungan tema yang saling melengkapi sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih utuh dan komprehensif. Oleh karena itu, metode penafsiran seperti ini sangat penting dalam kajian Ilmu Tafsir karena dapat menghindarkan pemahaman ayat secara terpisah yang berpotensi mengurangi kedalaman makna Al-Qur’an itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa pembahasan mengenai munāsabah ayat dalam podcast kajian Surah Al-Insyirah oleh Ustadz Adi Hidayat menjadi salah satu bagian penting dalam metode penafsirannya terhadap ayat “*Fa inna ma‘al ‘usri yusrā*”. Penjelasan mengenai hubungan antar ayat dalam Surah Al-Insyirah serta keterkaitannya dengan Surah Al-Baqarah ayat 286 menunjukkan bahwa tafsir yang disampaikan tidak hanya berfokus pada arti tekstual ayat, tetapi juga memperhatikan kesinambungan pesan Al-Qur’an secara menyeluruh. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur’an memiliki struktur makna

⁸⁹ Nur Aisyah Rahma, “Konteks Historis Surah Al-Insyirah dalam Kajian Tafsir Modern,” *Jurnal Tafsir Nusantara*, Vol. 5, No. 1 (2022), hlm. 81.

⁹⁰ Muhammad Rizki, “Dimensi Psikologis dalam Tafsir Ayat Motivatif Al-Qur’an,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 7, No. 2 (2023), hlm. 109

yang saling berkaitan sehingga setiap ayat dapat dipahami secara lebih mendalam apabila dikaji dalam konteks hubungan ayat lainnya.⁹¹ Selain itu, penggunaan pendekatan munāsabah juga membuat pesan tentang kesabaran, optimisme, dan pertolongan Allah SWT menjadi lebih kuat dan relevan dengan kondisi kehidupan masyarakat modern yang penuh tekanan dan tantangan.⁹² Dengan demikian, kajian podcast tersebut menunjukkan bahwa metode tafsir yang digunakan Ustadz Adi Hidayat tetap berlandaskan pada kaidah keilmuan tafsir klasik, namun dikemas dalam bentuk penyampaian digital yang komunikatif dan mudah dipahami oleh audiens kontemporer.⁹³

3. Isi Pesan Tafsir Khususnya terhadap Ayat “*Fa Inna Ma ‘al ‘Usri Yusrā*” dalam Podcast Kajian Surah Al-Insyirah oleh Ustadz Adi Hidayat

Berdasarkan hasil analisis terhadap podcast kajian Surah Al-Insyirah yang disampaikan oleh Adi Hidayat, isi pesan tafsir pada ayat “*Fa inna ma ‘al ‘usri yusrā*” lebih menekankan pada pesan optimisme, ketenangan jiwa, dan keyakinan terhadap pertolongan Allah SWT dalam menghadapi kesulitan hidup. Dalam kajiannya, beliau menjelaskan bahwa ayat tersebut bukan sekadar kalimat motivasi biasa, melainkan janji langsung dari Allah SWT kepada hamba-Nya bahwa setiap kesulitan selalu disertai dengan kemudahan. Penafsiran yang disampaikan tidak hanya berorientasi pada makna literal ayat, tetapi juga diarahkan pada pembentukan mental dan spiritual umat Islam agar tidak mudah berputus asa ketika menghadapi ujian

⁹¹ Muhammad Fadhlan, “Struktur Makna Al-Qur’an dalam Pendekatan Munasabah,” *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1 (2021), hlm. 112.

⁹² Siti Rahmah, “Relevansi Pesan Optimisme Al-Qur’an terhadap Kehidupan Modern,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 2 (2024), hlm. 103.

⁹³ Luthfi Ramadhan, “Transformasi Penyampaian Tafsir Klasik dalam Media Podcast,” *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, Vol. 9, No. 1 (2025), hlm. 134.

kehidupan.⁹⁴ Hal ini terlihat dari cara beliau menghubungkan makna ayat dengan realitas kehidupan manusia modern yang sering mengalami tekanan ekonomi, masalah keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan problem psikologis lainnya⁹⁵. Dengan demikian, isi pesan tafsir yang disampaikan dalam podcast tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai sumber ketenangan dan solusi spiritual bagi kehidupan manusia kontemporer.

Dalam penjelasannya, Ustadz Adi Hidayat memberikan perhatian khusus pada lafaz Arab “*ma‘a*” dalam ayat “*Fa inna ma‘al ‘usri yusrā*”. Beliau menjelaskan bahwa kata *ma‘a* berarti “bersama”, bukan “setelah”, sehingga makna ayat yang benar menurut beliau adalah bahwa kemudahan hadir bersamaan dengan kesulitan yang sedang dialami manusia.⁹⁶ Penafsiran ini menjadi salah satu inti pesan penting dalam kajian tersebut karena banyak orang memahami ayat itu sebagai “sesudah kesulitan ada kemudahan”, padahal menurut penjelasan beliau Al-Qur'an menggunakan kata yang menunjukkan kebersamaan antara ujian dan jalan keluar. Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa ketika seseorang diuji oleh Allah SWT, pada saat yang sama Allah sebenarnya telah menghadirkan bentuk kemudahan, pertolongan, atau jalan keluar yang mungkin belum disadari oleh manusia itu sendiri⁹⁷. Penjelasan kebahasaan ini menunjukkan penggunaan pendekatan linguistik dalam tafsir yang bertujuan

⁹⁴ Fitria Nuraini, “Peran Tafsir Al-Qur'an dalam Penguatan Mental Spiritual Masyarakat,” *Jurnal Dakwah dan Penyiaran Islam*, Vol. 6, No. 2 (2024), hlm. 113.

⁹⁵ Muhammad Iqbal Ramadhan, “Kontekstualisasi Ayat Motivatif terhadap Problematika Sosial Modern,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10, No. 1 (2025), hlm. 96.

⁹⁶ Kajian Surah Al- Insyirah | Rahasia Dibalik Ayat Bersama Kesulitan Itu Ada Kemudahan Oleh Ustad Adi Hidayat. <https://youtu.be/j1amnB-xHhE?si=5e977GCXdbt0jVNM>

⁹⁷ Muhammad Rizki Maulana, “Pesan Optimisme dalam Kajian Dakwah Digital Ustadz Adi Hidayat,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 5, No. 2 (2025), hlm. 118.

memperlihatkan kedalaman makna bahasa Arab Al-Qur'an sehingga audiens dapat memahami pesan ayat secara lebih tepat dan mendalam.⁹⁸

Selain menjelaskan makna kata *ma'a*, Ustadz Adi Hidayat juga menafsirkan penggunaan lafaz "*al-usr*" dan "*yusrā*" dalam ayat tersebut sebagai bentuk penegasan mengenai keseimbangan antara kesulitan dan kemudahan dalam kehidupan manusia. Beliau menjelaskan bahwa kata "*al-usr*" menggunakan bentuk ma'rifat atau kata tertentu yang menunjukkan satu kesulitan yang sama, sedangkan kata "*yusrā*" menggunakan bentuk nakirah yang menunjukkan banyak atau beragam kemudahan.⁹⁹ Dari penjelasan tersebut, beliau menyimpulkan bahwa satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kemudahan yang Allah hadirkan kepada manusia. Penafsiran ini menjadi bagian penting dari isi pesan tafsir karena diarahkan untuk membangun optimisme dan menghilangkan rasa putus asa dalam diri umat Islam ketika menghadapi ujian kehidupan.¹⁰⁰ Melalui penjelasan tersebut, audiens diajak memahami bahwa kesulitan hidup bukanlah tanda kebencian Allah SWT, tetapi bagian dari proses pendidikan spiritual yang selalu diiringi dengan pertolongan dan kemudahan dari-Nya.¹⁰¹

Isi pesan tafsir dalam podcast tersebut juga menekankan pentingnya kesabaran dan tawakal dalam menghadapi ujian kehidupan. Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa ayat "*Fa inna ma'al 'usri yusrā*" tidak mengajarkan manusia untuk pasrah tanpa usaha, tetapi mengajarkan

⁹⁸ Luthfi Ramadhan, "Pendekatan Kebahasaan dalam Tafsir Al-Qur'an pada Media Podcast," *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 1 (2021), hlm. 109.

⁹⁹ Kajian Surah Al-Insyirah | Rahasia Dibalik Ayat Bersama Kesulitan Itu Ada Kemudahan Oleh Ustadz Adi Hidayat. <https://youtu.be/j1amNB-xHhE?si=5e977GCXdbt0jVNM>

¹⁰⁰ Muhammad Rafiq, "Makna Optimisme dalam Tafsir Ayat 'Fa Inna Ma'al 'Usri Yusrā'," *Jurnal Tafsir Nusantara*, Vol. 6, No. 1 (2024), hlm. 75

¹⁰¹ Siti Rahmah Hidayati, "Pesan Psikologis dalam Tafsir Ayat Motivatif Al-Qur'an," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 5, No. 2 (2025), hlm. 114

keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal kepada Allah SWT. Dalam kajiannya, beliau menegaskan bahwa manusia harus tetap bergerak, berusaha, dan mencari solusi atas persoalan hidup yang dihadapi, kemudian menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan. Beliau juga menjelaskan bahwa semakin seseorang terlalu tenggelam dalam kecemasan dan hanya memikirkan beratnya masalah, maka beban hidup akan terasa semakin berat karena hati kehilangan ketenangan dan kepercayaan kepada pertolongan Allah SWT.¹⁰² Oleh karena itu, isi pesan tafsir yang disampaikan tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi psikologis yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang sering mengalami tekanan mental dan kecemasan hidup.

Dalam podcast tersebut, Ustadz Adi Hidayat juga menghubungkan ayat *“Fa inna ma ‘al ‘usri yusrā”* dengan kondisi dakwah Rasulullah SAW pada masa awal Islam. Beliau menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai bentuk penghiburan dan penguatan mental kepada Nabi Muhammad SAW yang saat itu menghadapi berbagai penolakan, hinaan, dan tekanan dari kaum Quraisy di Makkah. Menurut beliau, Allah SWT melalui Surah Al-Insyirah memberikan ketenangan kepada Rasulullah SAW bahwa setiap kesulitan dakwah yang beliau alami akan selalu disertai dengan pertolongan dan kemudahan dari Allah SWT.¹⁰³ Penjelasan ini menunjukkan bahwa pesan ayat tidak hanya relevan untuk Rasulullah SAW pada masa turunnya wahyu, tetapi juga relevan untuk seluruh umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan di setiap zaman. Dengan mengaitkan ayat

¹⁰² Sahiron Syamsuddin, “Tafsir Al-Qur’an dan Problem Kesehatan Mental di Era Digital,” *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 7, No. 2 (2024), hlm. 99–101.

¹⁰³ Hamim Ilyas, *Studi Al-Qur’an dan Tafsir Kontekstual* (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2023), hlm. 201–203.

kepada perjuangan Rasulullah SAW, audiens diajak memahami bahwa kesulitan hidup merupakan bagian dari sunnatullah yang pasti dihadapi manusia, namun Allah SWT tidak akan meninggalkan hamba-Nya tanpa pertolongan dan jalan keluar.

Selain mengandung pesan spiritual, isi tafsir yang disampaikan dalam podcast tersebut juga memiliki pesan sosial dan motivasional yang kuat bagi masyarakat modern. Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa banyak manusia pada era modern mengalami tekanan hidup akibat persaingan sosial, tuntutan ekonomi, dan persoalan mental yang menyebabkan mereka mudah merasa putus asa.¹⁰⁴ Dalam konteks tersebut, ayat “*Fa inna ma‘al ‘usri yusrā*” dipahami sebagai ayat yang mengajarkan manusia agar tetap memiliki harapan dan tidak menyerah terhadap keadaan yang sulit. Penjelasan beliau menunjukkan bahwa Al-Qur’an bukan hanya kitab yang dibaca dalam ibadah ritual semata, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang mampu memberikan solusi terhadap persoalan sosial dan psikologis manusia modern.¹⁰⁵ Isi pesan tafsir yang disampaikan dalam podcast tersebut memperlihatkan bahwa dakwah digital melalui media podcast dapat menjadi sarana efektif untuk menghadirkan nilai-nilai AlQur’an secara lebih dekat dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa isi pesan tafsir terhadap ayat “*Fa inna ma‘al ‘usri yusrā*” yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat dalam podcast kajian Surah Al-Insyirah menekankan nilai optimisme, kesabaran, tawakal, dan keyakinan terhadap pertolongan

¹⁰⁴ Zakiyuddin Baidhaw, *Islam dan Psikologi Sosial: Dinamika Keberagamaan di Era Modern* (Salatiga: IAIN Salatiga Press, 2022), hlm. 134–136.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2020), hlm. 445–447

Allah SWT. Penafsiran dilakukan melalui pendekatan linguistik dengan menjelaskan makna lafaz Arab seperti *ma'a*, *al-'usr*, dan *yusrā* sehingga audiens memahami kedalaman makna ayat secara lebih tepat¹⁰⁶. Selain itu, pesan tafsir juga diarahkan pada penguatan psikologis dan spiritual masyarakat modern agar tidak mudah menyerah ketika menghadapi berbagai kesulitan hidup. Melalui media podcast digital, pesan Al-Qur'an dapat disampaikan dengan bahasa yang lebih komunikatif, fleksibel, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat, khususnya generasi muda pengguna media digital. Dengan demikian, podcast kajian yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an di era kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan makna teks, tetapi juga menjadi media penguatan mental, spiritual, dan sosial bagi masyarakat modern.

¹⁰⁶ Hamim Ilyas, *Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan Tafsir* (Yogyakarta: SUKA Press, 2022), hlm. 188–190.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Podcast sebagai media tafsir kontemporer dalam kajian Surah Al-Insyirah oleh Ustadz Adi Hidayat menunjukkan bahwa perkembangan media digital telah menghadirkan bentuk baru dalam penyampaian tafsir Al-Qur'an yang lebih fleksibel, komunikatif, dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Karakteristik podcast yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja menjadikan kajian tafsir lebih dekat dengan kehidupan masyarakat modern, khususnya generasi muda pengguna media digital, sementara gaya penyampaian Ustadz Adi Hidayat yang sistematis, sederhana, namun tetap ilmiah membuat pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami tanpa menghilangkan nilai keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan demikian, podcast tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah digital, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam transformasi penyebaran tafsir Al-Qur'an di era kontemporer.

2. Metode penafsiran yang digunakan Ustadz Adi Hidayat dalam kajian ayat "*Fa inna ma'al 'usri yusrā*" cenderung menggunakan metode tafsir *tahlili* dengan pendekatan tafsir bil Qur'an, linguistik, dan munāsabah ayat yang disampaikan secara kontekstual sesuai realitas kehidupan masyarakat modern. Isi pesan tafsir yang disampaikan menekankan nilai optimisme, kesabaran, tawakal, dan keyakinan bahwa setiap kesulitan selalu disertai kemudahan serta pertolongan Allah SWT, sebagaimana dijelaskan melalui penafsiran lafaz Arab seperti *ma'a*, *al-'usr*, dan *yusrā* yang menunjukkan kedalaman makna ayat. Oleh karena itu, tafsir yang disampaikan dalam podcast tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan makna teks AlQur'an, tetapi juga menjadi media penguatan spiritual, psikologis, dan sosial bagi masyarakat modern dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran bahwa kajian mengenai podcast sebagai media tafsir kontemporer perlu terus dikembangkan dengan memperluas objek penelitian tidak hanya pada satu kajian Ustadz Adi Hidayat, tetapi juga pada berbagai pendakwah dan kanal podcast Islam lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika tafsir di era digital; selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih variatif, seperti analisis semiotika, analisis wacana kritis, atau studi resepsi audiens guna melihat bagaimana pesan tafsir dipahami dan diterima oleh pendengar secara lebih mendalam dalam konteks sosial masyarakat modern; peneliti juga menyarankan agar kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir semakin memperhatikan perkembangan media digital sebagai ruang baru transmisi keilmuan Islam, sehingga tidak hanya fokus pada teks klasik dan kitab tafsir, tetapi juga pada bentuk-bentuk komunikasi keagamaan kontemporer yang berkembang di platform digital; di sisi lain, bagi para pendakwah dan akademisi, disarankan untuk tetap menjaga keseimbangan antara kedalaman ilmiah tafsir dengan kemudahan bahasa dalam penyampaian agar pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara benar tanpa mengurangi nilai akademik dan otoritas keilmuan; dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan studi tafsir modern yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berlandaskan pada kaidah-kaidah keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Hjarvard, S. *The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change*. *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook*, 6(1), 9–26. . (2008).
https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9_1
- Hidayat, R. *Pengaruh Podcast Habib Ja'far dalam Dakwah Islam di Era Digital untuk Membentuk Karakter Gen Z yang Bertakwa*. *Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah*, 14(4), 55–68. (2024).
- Amin, M. *Tafsir Digital dan Dakwah Milenial: Transformasi Penyebaran Nilai Al-Qur'an di Era Media Baru*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. (2022).
- Rohmana, J. A. *Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Antara Populisasi dan Otoritas Keagamaan*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2), 101–118. (2018).
- Yusof, N., & Salleh, M. F. *Peran Podcast dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi Keagamaan di Kalangan Gen Z*. *Jurnal MUTIARA*, 2(6), 31–43. (2024).
- Fahmi, M. *Tafsir dan Media: Kajian atas Dinamika Penafsiran AlQur'an di Era Digital*. Bandung: Penerbit Humaniora. (2020).
- Khoiriyah, N. *Fenomena Dakwah Digital di Kalangan Generasi Z: Studi pada Media Sosial dan Podcast Keagamaan*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(2), 87–99. (2021)
- Munir, M. *Komunikasi dan Transformasi Dakwah di Era Media Baru*. Malang: UIN Maliki Press. (2018).
- Gusmian, I. *Tafsir Al-Qur'an dan Media Digital: Transformasi Otoritas dan Produksi Pengetahuan Keagamaan di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS. (2020).

Nasrulloh, *Efektifitas Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Penelitian Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Malang: UIN Maliki Press, 2021).

Adib Afhan, "Digitalisasi Al-Qur'an dalam Perspektif Historis," *Jurnal Lentera* (2025).

Dewi Bahrotul Ilmiah, "Transformasi Paradigma Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital," *Pelita: Jurnal Studi Islam* (2025)

Moh. Yusuf HM & Muhammad Satra, "Kajian Tafsir Al-Qur'an di Era Digital," *Jurnal Literasiologi* (2024).

Kajian Surah Al- Insyirah | Rahasia Dibalik Ayat Bersama Kesulitan Itu Ada Kemudahan Oleh Ustad Adi Hidayat.

<https://youtu.be/j1amnBxHhE?si=5e977GCXdbt0jVNM>

Winda Karima, Astinana Yuliarti, "Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam Podcast Spotify Season 5 Episode #LibatinAllah", *PERSUASI (Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi) Volume 1 Nomor 2, Halaman 109-122, September 2024.*

Ninda Zahra Wahyudi, Nur Arbaini, Sherly Violeta Fitri, Edi Amin, "Podcast: Alternatif Media Dakwah untuk Generasi Digital." *Jurnal Cendekia Ilmiah Vol.3, No.5, hal. 4851-4856* Agustus 2024.

Nur Ahmad "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas dan Materi di Jalan Dakwah", *Jurnal Addin 8 (2), 310-325. 2024.*

Arya Pratama, Lina Dewi, Rudi Setiawan, "Dampak Podcast Dakwah terhadap Peningkatan Pengetahuan Agama di Kalangan Pendengar", *Journal of Islamic Research and Studies, Vol. 1 No. 2, September 2025, hal: 34-39*

Budi Satria, Dwi Prabudiasih, Rizal Effendi Putra, Abdullah Adhha. "Strategi Komunikasi Dakwah di Era Digital.", *Jurnal Pesona Indonesia, Vol. 1 No. 2, 2024, hal: 36- 42.*

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 499–502.

- Mia Lövhelm, “Mediatization and Religion: Nordic Perspectives,” dalam *Mediatization and Religion: Nordic Perspectives*, (Göteborg: Nordicom, 2013), hlm. 27–30.
- Ahmad Rafiq, “Resepsi Al-Qur’an dalam Tradisi Masyarakat Indonesia,” dalam berbagai tulisan kajian Living Qur’an, hlm. 115–118.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 4
- Dede Rosyada, *Pendidikan Islam di Era Digital* (Jakarta: Prenadamedia, 2017), hlm. 88.
- Stig Hjarvard, “The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change,” *Northern Lights*, Vol. 6 (2008), hlm. 11–12.
- Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 78.
- Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 145.
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 56
- Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 98.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 134.
- Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 45.
- Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 132
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 210.
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 103.

- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 57.
- Agus Triyono, "Dakwah Digital dan Transformasi Media Komunikasi Islam," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 8, No. 2 (2018), hlm. 161.
- Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Media Digital di Era Milenial," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 1 (2019), hlm. 59.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 172.
- Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 187.
- Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 178.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 563.
- Agus Triyono, "Dakwah Digital dan Transformasi Media Komunikasi Islam," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 8, No. 2 (2018), hlm. 170.
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 228.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 566
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 189.
- Ahmad Fauzi, "Metode Tafsir Tahlili dalam Kajian Tafsir Kontemporer," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 88.
- Siti Aminah, "Kesinambungan Makna Ayat dalam Tafsir Tahlili Modern," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 7, No. 1 (2023), hlm. 102
- Muhammad Rizki, "Analisis Metode Penafsiran Ustadz Adi Hidayat dalam Kajian Digital," *Jurnal Dakwah Digital*, Vol. 3, No. 2 (2024), hlm. 76.

- Nur Aisyah, "Analisis Penafsiran Ayat Motivatif dalam Kajian Dakwah Digital," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1 (2022), hlm. 64.
- Siti Rahmah, "Korelasi Antar Ayat dalam Tafsir Surah Al-Insyirah," *Al-Bayan: Jurnal Studi Tafsir*, Vol. 8, No. 1 (2024), hlm. 77.
- Rofiuddin, "Prinsip Munasabah dalam Metode Tafsir Tahlili," *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 2 (2021), hlm. 103.
- Fajar Nugroho, "Transformasi Dakwah dan Tafsir Al-Qur'an melalui Media Podcast," *Jurnal Dakwah dan Media Digital*, Vol. 7, No. 1 (2025), hlm. 121.
- Ahmad Fauzan, "Penguatan Makna Ayat melalui Pendekatan Tafsir bil Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Studi Tafsir*, Vol. 7, No. 2 (2023), hlm. 118.
- Siti Maemunah, "Kedudukan Tafsir bil Qur'an dalam Metodologi Penafsiran Modern," *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1 (2021), hlm. 59.
- Muhammad Iqbal, "Tradisi Akademik Tafsir dalam Media Dakwah Digital," *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, Vol. 8, No. 1 (2023), hlm. 132.
- Siti Rahmawati, "Peran Bahasa Arab dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an," *Jurnal Bahasa dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 2 (2023), hlm. 118.
- Fikri Maulana, "Kajian Semantik terhadap Kata al-'Usr dan Yusr dalam Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Tafsir dan Hadis*, Vol. 8, No. 1 (2024), hlm. 63.
- Laila Fitriyani, "Media Digital sebagai Ruang Baru Kajian Tafsir Kontemporer," *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, Vol. 9, No. 1 (2025), hlm. 131.
- Rizki Maulana, "Relasi Pengalaman Audiens dengan Tafsir Kontekstual di Media Podcast," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1 (2023), hlm. 116.
- Muhammad Fadhil, "Makna Spiritual Ayat Motivatif dalam Kajian Dakwah Digital," *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 1 (2023), hlm. 58.
- Luthfi Ramadhan, "Relevansi Metode Tafsir Modern terhadap Problematika Sosial

- Kontemporer,” *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 9, No. 1 (2024), hlm. 128.
- Fajar Nugraha, “Komunikasi Dakwah dalam Podcast Keislaman Kontemporer,” *Jurnal Dakwah dan Media Digital*, Vol. 5, No. 1 (2021), hlm. 88.
- Ahmad Rizky, “Adaptasi Metode Dakwah pada Era Media Baru,” *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, Vol. 7, No. 1 (2023), hlm. 117
- Zakiyuddin Baidhawry, *Islam dan Psikologi Sosial: Dinamika Keberagamaan di Era Modern* (Salatiga: IAIN Salatiga Press, 2022), hlm. 134–136.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2020), hlm. 445–447
- Hamim Ilyas, *Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan Tafsir* (Yogyakarta: SUKA Press, 2022), hlm. 188–190.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



C. Data Pribadi

Nama : NURUL AZMI
Tempat, Tanggal lahir : SORONG, 02 NOVEMBER 2003
Alamat : Jl. Poros SP 3 lokal Rt\Rw. 020\001. Kel. Aimasi Kec. Prafi
Kab. Manokwari Prov. Papua Barat
No. Hp : 081235388072
Email : nurulaazmi12@gmail.com

D. Pendidikan Formal

2007-2009 : Ra Raudathul Athfal
2010-2016 : MI Negeri 1 Manokwari
2017-2019 : Mts Swasta Ummul Quro Al-Islami
2020-2022 : Ma Swasta Ummul Quro Al-Islami

E. Pendidikan Non Formal

2017-2022 : Ponpes. Modern Ummul Quro Al-Islami
2022-2023 : Ma'had Al-Jami'ah Uin Malang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimili (0341) 559399

Website fakultas: <http://syariah.uin-malang.ac.id> atau Website Program Studi: <http://bk.uin-malang.ac.id>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nurul Azmi

NIM/Jurusan : 220204110043/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Nasrulloh, Lc. M.Th. i

Judul Skripsi: Podcast sebagai Media Tafsir Kontemporer: Studi atas Kajian Surah Al-Insyirah "Rahasia di balik ayat Bersama Kesulitan itu ada Kemudahan" oleh Ustad Adi Hidayat

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	12 April 2026	Proposal Skripsi	
2.	13 April 2026	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	13 April 2026	Konsultasi BAB II, III	
4.	16 April 2026	Revisi BAB III	
5.	11 Mei 2026	ACC BAB I II III	
6.	11 Mei 2026	Konsultasi BAB IV	
7.	13 Mei 2026	Revisi BAB III, BAB IV	
8.	13 Mei 2026	ACC BAB III, BAB IV	
9.	13 Mei 2026	ACC BAB V	
10.	13 Mei 2026	ACC BAB I-V	

Malang, 12 Mei 2026

Mengetahui

a.n Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004